

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANGANI
KASUS *BULLYING* DI SMAN 1 KEDUNGADEM
BOJONEGORO**

SKRIPSI

Oleh:

Mellynia Szasza Fitrohana

NIM.D91218143



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mellynia Szasza Fitrohana
NIM : D91218143
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 01 Januari 2000
Program Study : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Strategi Guru PAI Dalam Menangani Kasus Bullying di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro" adalah benar-benar merupakan hasil saya sendiri. Mengenai didalamnya tidak terdapat sebagian atau keseluruhan pendapat atau pemikiran orang lain yang saya ambil dengan cara meniru ataupun menyalin dalam bentuk rangkaian kata, tanpa menyebutkan sumber utama, yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri.

Apabila pada kemudian hari ada klam dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab pihak dosen pembimbing ataupun Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, melainkan menjadi tanggung jawab saya sendiri. Sehingga jika terbukti pernyataan yang saya buat tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi saya ini, saya bersedia menerima sanksi Akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak siapapun.

Bojonegoro, 05 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Mellynia Szasza Fitrohana

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : **MELLYNIA SZASZA FITROHANA**

Nim : **D91218143**

Judul : **Strategi Guru PAI Dalam Menangani Kasus Bullying di
SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 5 Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muhammad Fahmi, M. Hum., M. Pd.
NIP. 197708062014111001

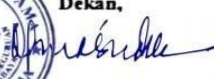
H. Moh. Faizin, M. Pd. I
NIP. 197208152005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI


Skripsi oleh Mellynia Szasza Fitrohana ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 12 Juli 2022
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



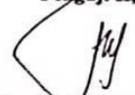
Dekan,


Prof. DR. H. M. Mas'ud, M. Ag, M. Pd. I
NIP. 196301231993031002

Penguji I,


Dr. A. Yusam Thobroni, M. Ag
NIP. 197107221996031001

Penguji II,


Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M. Ag
NIP. 196912121993031003

Penguji III,


Dr. Muhammad Fahmi, M. Hum, M.Pd
NIP. 197708062014111001

Penguji VI,


H. Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mellynia Szasza Fitrohana
NIM : D91218143
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / PAI
E-mail address : d91218143@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

Strategi Guru Dalam Menangani Kasus Bullying di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juli 2022

(Mellynia Szasza Fitrohana)

ABSTRAK

STRATEGI GURU PAI DALAM MENANGANI KASUS *BULLYING* DI SMAN 1 KEDUNGADEM BOJONEGORO

Pada penelitian ini permasalahan yang diteliti ialah kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah SMAN 1 Kedungadem. Kasus *bullying* dapat dilakukan baik individu ataupun kelompok. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi. Peneliti menggunakan jenis penelitian *field research* dengan pendekatan kualitatif dan menghasilkan data deskriptif. Bentuk *bullying* yang terjadi meliputi bentuk verbal, bentuk fisik, bentuk relasional dan juga bentuk cyber *bullying*. Penyebab terjadinya kasus *bullying* ialah faktor keluarga, circle pertemanan, faktor ekonomi, dan penyalahgunaan media sosial. Strategi yang dilakukan guru PAI ialah memberikan nasehat, melakukan pendekatan khusus, memberikan sanksi, menanamkan akhlakul kharimah dan menanamkan karakter sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kata kunci : *Bullying*, Strategi, PAI

ABSTRACT

PAI TEACHER'S STRATEGY IN HANDLING CASE OF BULLYING AT SMAN 1 KEDUNGADEM BOJONEGORO

In this study, the problem studied was the case of bullying that occurred in the school environment of SMAN 1 Kedungadem. Cases of bullying can be done either individually or in groups. The purpose of this research is to find out the strategy of PAI teachers in dealing with bullying cases that occur. The researcher uses a field research type of research with a qualitative approach and produces descriptive data. The forms of bullying that occur include verbal forms, physical forms, relational forms and also forms of cyber bullying. The causes of bullying cases are family factors, circle of friends, economic factors, and social media abuse. The strategy used by PAI teachers is to provide advice, take a special approach, provide sanctions, instill morality and instill character in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Bullying, Strategy, PAI

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR

SAMPUL DALAM.....**Error! Bookmark not defined.**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA **Error!
Bookmark not defined.**

PERSETUJUAN PEMBIBING SKRIPSI iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....v

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI.....vi

MOTTO.....vii

ABSTRAK..... viii

ABSTRACT..... ix

KATA PENGANTAR.....x

DAFTAR ISI..... xv

BAB I 1

PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian..... 5

D. Kegunaan Penelitian..... 5

E. Penelitian Terdahulu..... 7

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian..... 10

G.	Definisi Istilah dan Operasional	10
H.	Sistematika Pembahasan	13
BAB II	15
KAJIAN TEORI	15
A.	Definisi Strategi.....	15
B.	Konsep Guru.....	17
1.	Definisi Guru	17
2.	Peran Guru	25
C.	Konsep Pendidikan Agama Islam	31
1.	Definisi Pendidikan Agama Islam.....	31
2.	Tujuan Pendidikan Agama Islam	36
3.	Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	39
D.	<i>Bullying</i>	43
1.	Definisi <i>Bullying</i>	43
2.	Bentuk-bentuk <i>bullying</i>	47
3.	Karakter <i>bullying</i>	51
4.	Penyebab terjadinya kasus <i>bullying</i>	52
E.	Strategi Dalam Menangani Kasus <i>Bullying</i> ...	59
BAB III	63
METODE PENELITIAN	63
A.	Jenis Penelitian	63
B.	Sumber Data	64
1.	Data Primer.....	64
2.	Data Sekunder	64

C.	Teknik Pengumpulan Data	64
a.	Observasi	65
b.	Wawancara	65
c.	Dokumentasi.....	67
D.	Teknik Analisis Data	67
E.	Cek Keabsahan Data	70
BAB IV		72
LAPORAN HASIL PENELITIAN		72
A.	Deskripsi Tempat Penelitian	72
1.	Tentang SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro	72
2.	Profil Sekolah	75
3.	Data Guru dan Staf SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro	75
4.	Siswa SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro .	81
5.	Sarana dan Prasarana SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro	81
6.	Visi dan Misi SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro	83
7.	Prestasi Akademik dan Non Akademik.....	85
B.	Hasil Penelitian.....	89
1.	Bentuk-bentuk <i>Bullying</i> di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro	90
2.	Faktor Penyebab Kasus <i>Bullying</i> di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro	102

3. Strategi Guru PAI Dalam Menangani Kasus <i>Bullying</i> di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro	109
C. Pembahasan.....	116
1. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i> di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro	117
2. Faktor Penyebab Kasus <i>Bullying</i> di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro	122
3. Strategi Guru PAI Dalam Menangani Kasus <i>Bullying</i> di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro	132
BAB V.....	141
PENUTUP.....	141
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran.....	143
Daftar Pustaka	144
<i>Lampiran</i>	149

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan sekolah ialah suatu tempat bagi peserta didik untuk menuntut ilmu serta menciptakan peserta didik yang berkarakter baik. Di dalam sekolah peserta didik juga dapat mengembangkan bakatnya, selain itu siswa juga dapat belajar bersosialisasi antar teman. Pada saat bersosialisasi akan ada pengaruh baik dan pengaruh buruk, peserta didik harus dapat membedakan hal tersebut. Perilaku buruk yang sedang marak di dunia pendidikan saat ini adalah kasus *bullying*.

Asal mula *bullying* dari kata bahasa Inggris *bully* yang memiliki arti mengganggu.¹ Menurut Olweus *bullying* merupakan suatu tindakan negative yang akan menyebabkan orang mengalami luka dan dilakukan secara berkali-kali.² Tindakan *bullying* di sekolah tidak memandang segi umur, jenis kelamin, ataupun kasta. Namun seringkali pelaku *bullying* adalah seseorang yang memiliki hak kuasa lebih di lingkungannya sehingga

¹ Eli Wardiati, *Pengaruh Bullying Terhadap Moralitas Siswa Pada SMP Negeri 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, 1.

² Tegar Wahyu Saputra, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa MTS Attaraqie Kota Malang," *Nhk 技研* 151, no. 2 (2018): 2.

semena-mena dalam melakukan tindakan *bullying* tersebut.

Kasus *bullying* di lingkungan sekolah dapat dilakukan secara individu ataupun per kelompok. Mayoritas pelaku *bullying* tidak melakukan secara individu, mereka akan membuat suatu kelompok untuk mengganggu target *bully*. Hal tersebut akan berdampak buruk bagi psikis atau mental peserta didik korban *bully* sehingga akan mempengaruhi perkembangan pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi adanya kasus *bullying* biasanya karena iri dengki antar teman, ketidak sukaan teman sehingga menimbulkan sakit hati dan selanjutnya melakukan tindakan *bullying*.

Beberapa bentuk kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro adalah mengejek secara lisan fisik temannya yang kurang sempurna seperti contoh “gigi tongos, jelek, gendut”. Memanggil temannya dengan sebutan lain yang bukan nama aslinya, memanggil dengan nama orang tuanya, dan lain-lain yang mana panggilan tersebut kurang pantas untuk didengar. Bentuk lainnya yaitu melakukan penindasan secara fisik, baik dilakukan dengan mendorong, mengancam, berkelahi, dan mengganggu korban secara sengaja. Serta adanya pengucilan pada salah satu siswa dalam satu kelas. Allah telah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
 الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Hujurat ayat 11).³

Dalam Qur'an tersebut jelas disebutkan bahwa Allah melarang seseorang untuk mengolok-olok, merendahkan, mencela serta mengejek orang lain secara sengaja agar tidak terjadi pertikaian . Kasus *bullying* harus dicegah agar tidak semakin marak di kalangan

³ Wardiati, *Pengaruh Bullying Terhadap Moralitas Siswa Pada SMP Negeri 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya*, 53:3.

sekolah. Para pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengupayakan pengurangan kasus *bullying*, terlebih guru mata pelajaran PAI harus menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik agar tidak melakukan tindakan *bullying*.

Beberapa strategi yang dilakukan guru PAI dalam mencegah kasus *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Kedungadem adalah dengan selalu mengontrol sikap dan ucapan dari peserta didik, apabila ada yang bersikap kurang bagus maka guru akan menegur dan memberikan nasehat serta motivasi kepada peserta didik agar tidak mengulanginya. Apabila peserta didik masih melakukan maka hukuman atau sanksi yang diberikan guru yaitu dengan memberikan tugas tambahan seperti menulis surat Al-Qur'an atau menghafal surat al-quran. Selain itu guru PAI juga selalu menanamkan akhlak yang baik melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu guru juga memberikan penanaman karakter melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah.

Dari beberapa hal yang telah di paparkan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Strategi Guru PAI Dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro".

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat digunakan sebagai acuan penyusunan skripsi sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kasus *bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro ?
2. Apa saja penyebab terjadinya kasus *bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro ?
3. Bagaimana strategi guru PAI dalam menangani kasus *bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kasus *bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya kasus *bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro
3. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menangani kasus *bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penulis mengharapkan dari adanya penulisan penelitian ini dapat pembaga dapat mengambil manfaat mengenai strategi guru PAI dalam menangani kasus *bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi guru/pendidik, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan mengenai penyebab terjadinya kasus *bullying*, bentuk-bentuk kasus *bullying* dan strategi pencegahan kasus *bullying*.
- b. Bagi lembaga, diharapkan dengan penelitian ini mampu dijadikan referensi dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.
- c. Bagi peserta didik, diharapkan mampu mengenali berbagai bentuk *bullying* dan mempelajari upaya pencegahan tindakan *bullying* di sekolah.
- d. Bagi orang tua, diharapkan mampu memperhatikan pergaulan anaknya sehingga terhindar dari tindakan *bullying*.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui penelitian yang seimbang dengan penelitian ini, maka penulis menemukan beberapa diantaranya :

No.	Bentuk, Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul, dan Penerbit	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi, Dimas Wira Sambano di tahun 2020 dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Menangani Tindakan <i>Bullying</i> di SMPN 24 Kota Bengkulu”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>bullying</i> yang terjadi meliputi <i>bullying</i> fisik dan verbal, penyebabnya dari faktor keluarga, pergaulan dan tayangan media televisi.	<ul style="list-style-type: none"> • sama-sama membahas tentang upaya guru dalam pencegahan kasus <i>bullying</i> • sama-sama fokus pada guru Pendidikan Agama 	<ul style="list-style-type: none"> • setting tempat penelitian di SMPN sedangkan penelitian dilakukan di SMAN.

			Islam (PAI)	
2.	Skripsi, Nofan Rahmantio di tahun 2019 dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Menangani Perilaku <i>Bullying</i> Secara Verbal Pada Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu”, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.	Hasil dari penelitian tersebut adalah bentuk <i>bullying</i> secara verbal (menghina, mengolok-olok dan lain sebagainya). Strategi guru yaitu memberikan nasehat dan pengurangan nilai.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas tentang cara guru dalam pencegahan kasus <i>bullying</i> • Sama-sama fokus pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) 	<ul style="list-style-type: none"> • Setting tempat penelitiannya adalah SMPN sedang kan peneliti melakukan di SMAN. • Jenis <i>bullying</i> yang di bahas hanya verbal saja, sedang kan penelitian akan

				membahas verbal dan fisik.
3.	Skripsi, Nursaadah Sakbani, tahun 2015 dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani <i>Bullying</i> (Kekerasan) Antar Siswa SMPN 15 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Hasil dari penelitian tersebut adalah guru BK mempunyai beberapa program untuk menangani kasus tersebut, maka dari itu guru bk di anggap lebih efektif dalam menangani kasus <i>bullying</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas tentang pencegahan tindakan <i>bullying</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian pada guru Bk, sedangkan penelitian pada guru PAI. • Setting tempat penelitian di SMPN sedangkan penelitian di SMAN.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Untuk pemfokusan pembahasan dan tidak ada penyimpangan, maka peneliti memberikan ruang lingkup dan juga batasan dari penelitian ini. Peneliti lebih memfokuskan pada :

1. Strategi guru PAI dalam menangani tindakan *bullying*
2. Peserta didik SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro
3. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro.

G. Definisi Istilah dan Operasional

Untuk mempermudah pembaca dari penulisan penelitian dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro” maka penulis menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Strategi

Strategi merupakan suatu rancangan sebelum melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴ Strategi dalam istilah lain sama dengan perencanaan, Penerapan kata srategi dalam dunia pendidikan yaitu pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa di kelas.

⁴ WS Dimas, “Strategi Guru Pai Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Di Smpn 24 Kota Bengkulu Skripsi” (2020): 8, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4541>.

Untuk pemilihan strategi harus tepat, yang mana pembelajaran berlangsung secara tidak terpaksa dan pemimpin berperilaku secara sewajarnya.⁵ Strategi dari penelitian ini ialah rancangan yang dilakukan oleh guru PAI untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

2. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

Guru merupakan seseorang yang bekerja mengajar, hal ini berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).⁶ Guru memiliki tanggung jawab memberi pembelajaran dan pengajaran kepada peserta didik, selain itu guru juga bertugas mendidik peserta didik yang lebih baik berupa ucapan maupun perbuatan karena guru merupakan orang tua kedua setelah ayah ibu di rumah. Oleh karena itu guru harus memberikan contoh yang baik agar menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Hal ini dipertegas oleh Syaiful Bahri Djaramah, beliau menjelaskan bahwa guru harus menjadi tauladan dan idola bagi peserta didik melalui kepribadian yang baik.⁷ Sedangkan guru PAI

⁵ Novita Sari, "Strategi Guru PAI Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik Pada Siswa Di SMPN 02 Kota Bengkulu," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 13, no. April (2019): 11.

⁶ Ibid., 14.

⁷ Dimas, "Strategi Guru Pai Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Di Smpn 24 Kota Bengkulu Skripsi," 18.

merupakan seseorang yang memberikan pembelajaran sesuai dengan ajaran Islam diantaranya melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadist, Bahasa Arab, SKI, Fiqih, dan Aqidah Akhlaq.⁸ Melalui pembelajaran ini maka terciptalah karakteristik peserta didik sesuai dengan anjuran agama Islam.

3. Kasus *Bullying*

Asal mula kata *Bullying* dari bahasa Inggris yaitu dari kata “*bully*” yang berarti gertakan terhadap seseorang.⁹ Sedangkan menurut Tattum *Bullying* adalah tindakan yang dilakukan secara sadar untuk menyakiti seseorang dan membuat merasa tertekan.¹⁰ Kasus *bullying* yang dimaksud penulis yaitu dalam lingkungan sekolah, baik berupa *bullying* ucapan maupun tindakan. Kasus ini biasanya dilakukan individu maupun kelompok. Hal ini berbahaya dan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸ Unang Wahidin Rafi Drajat, M. Hidayat Ginanjar, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti (Studi Di SMAN 4 Bogor Tahun Ajaran 2018/2019)” (2019): 77.

⁹ Sari, “Strategi Guru PAI Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik Pada Siswa Di SMPN 02 Kota Bengkulu,” 27.

¹⁰ Saputra, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa MTS Attaraqie Kota Malang,” 15.

mempengaruhi perkembangan serta psikis peserta didik.

Dari beberapa istilah diatas, yang dimaksud oleh penulis dalam judul “Strategi Guru PAI Dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro” adalah untuk mengetahui cara yang dilakukan pendidik agar kasus *bullying* tidak terjadi di lingkungan SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro. Selain itu untuk mengetahui berbagai macam bentuk-bentuk *bullying* dan faktor yang mempengaruhi *bullying*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman isi dari skripsi ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan, antara lain sebagai berikut :

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah dan operasional, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, memuat tentang landasan teori yang berisi pengertian strategi, konsep guru, konsep pendidikan agama Islam, definisi *bullying*, macam-macam bentuk *bullying*, faktor penyebab terjadinya kasus *bullying*, strategi dalam pencegahan kasus *bullying*

Bab ketiga, berisi metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan cek keabsahan data.

Bab keempat, berisi deskripsi tempat penelitian, profil sekolah, data guru, data siswa, sarana dan prasarana, visi dan misi, prestasi akademik dan non akademik, analisis data yang didapatkan dari kasus *bullying* yang terjadi dan strategi guru dalam pencegahan kasus *bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro, dan pembahasan.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORI

A. Definisi Strategi

Awal mula kata strategi berasal dari golongan orang militer yang memiliki arti rancangan sebelum berperang. Strategi yang disiapkan oleh pasukan militer antara lain banyaknya jumlah anggota, situasi di lapangan, peralatan berperang dan lain sebagainya. Dari beberapa strategi tersebut akan di terapkan melalui beberapa tindakan secara langsung di lokasi pertempuran.¹¹

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan trik untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu menurut bahasa ialah cara atau upaya dalam melakukan pencapaian suatu tujuan.¹² Syaiful Bahri dan Aswan Zain berpendapat bahwa strategi merupakan garis arah

¹¹ Nur Hasanah, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi *Bullying* Melalui Penanaman Nilai Keislaman Di Madrasah Tsanawiyah Nuruliman Ulu Gedong Seberang Kota Jambi," *Engineering, Construction and Architectural Management* 25, no. 1 (2020): 7, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jss.2014.12.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.034><https://www.iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/viewFile/19288/19711><http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.6911&rep=rep1&type=pdf>.

¹² Sari, "Strategi Guru PAI Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik Pada Siswa Di SMPN 02 Kota Bengkulu," 9.

suatu tindakan dalam upaya mencapai suatu tujuan yang telah di tentukan.¹³ Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan langkah awal sebelum melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.

Beberapa bidang memakai istilah strategi, tidak lain juga pada bidang ilmu pendidikan. Strategi dalam istilah lain sama dengan perencanaan, Penerapan kata srategi dalam dunia pendidikan yaitu pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa di kelas. Untuk pemilihan strategi harus tepat, yang mana pembelajaran berlangsung secara tidak terpaksa dan pemimpin berperilaku secara sewajarnya.¹⁴ strategi pembelajaran sendiri memiliki arti rencana kegiatan meliputi metode pembelajaran yang akan digunakan. Rencana tersebut sudah tersusun dengan baik dan akan diterapkan dalam kegiatan belajar di kelas.

Untuk mewujudkan strategi yang bagus ada koordinasi dari tim kerja. Di sini pemimpin mempunyai tugas untuk menguasai kondisi dan situasi seseorang agar agar di terapkan program yang telah di susun dan beberapa sumber daya manusia yang dimiliki. Winardi berpendapat bahwa strategi adalah pola target, maksud

¹³ Ria Handayani, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 1 Labuhan Ratu" (2020): 7.

¹⁴ Sari, "Strategi Guru PAI Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik Pada Siswa Di SMPN 02 Kota Bengkulu," 11.

atau tujuan serta kebijakan yang telah di rencanakan.¹⁵ Dalam hal ini titik pusatnya pada pemimpin harus menetapkan strategi perencanaan yang tepat agar dapat dicapai. Dapat disimpulkan bahwa strategi pemimpin di lembaga sekolah adalah rangkaian cara dengan melihat kondisi di lapangan dan kebijakan yang telah dibuat dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

B. Konsep Guru

1. Definisi Guru

Guru ialah seseorang yang harus digugu serta ditiru, yang mana artinya guru adalah cerminan yang harus ditiru serta diteladani hal baiknya. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki artian seseorang yang mempunyai pekerjaan mengajar.¹⁶ Selain mengajar guru juga memiliki kewajiban memberi pembelajaran dan pengajaran kepada peserta didik, selain itu guru juga bertugas mendidik peserta didik yang lebih baik. Syaiful Bahri Djaramah, beliau menjelaskan bahwa guru harus menjadi tauladan dan idola bagi peserta didik melalui kepribadian yang baik.¹⁷ Menurut psikolog pendidikan,

¹⁵ Ibid., 10.

¹⁶ Dimas, "Strategi Guru Pai Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Di Smpn 24 Kota Bengkulu Skripsi," 14.

¹⁷ Ibid., 18.

mengajar yang dilakukan guru ialah proses belajar peserta didik serta memperbaiki perilaku dari peserta didik tersebut. Selain itu guru juga dapat menciptakan karakter peserta didik yang lebih baik dan juga bermoral baik.

Guru memiliki istilah sebagai *ustadz*, *muallim*, *muaddib* dan *murabbi*. Arti dari *ustadz* dalam Bahasa Indonesia merupakan guru.

a. *Muallim*

Muallim adalah *al-ismal-fa'il* dari kata '*allama* yang memiliki arti mengajar. Pengertian *muallim* ialah guru sebagai orang yang memberikan pengajaran dan penyampaian ilmu (*science*) serta pengetahuan (*Knowledge*). Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 151 mengenai istilah *muallim*, sebagai berikut :

UIN SU
S U B

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami,

menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”¹⁸

Dari ayat tersebut maka muallim ialah seseorang yang dapat memberikan ilmu secara terperinci kepada peserta didik, baik berupa wawasan, pemikiran, dan perilaku yang baik. Guru juga seseorang yang mempunyai kelebihan dari peserta didik, oleh karena itu guru diberi tanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Mu'addib

Mu'addib adalah *al-ismal-fa'il* dari *madi 'addaba* yang memiliki arti mendidik. Sedangkan menurut etimologi *mu'adib* memiliki arti memberikan dan mendidik etika serta adab. Adab yang dimaksud meliputi tata karma, akhlak, sopan santun serta budi pekerti. Hal ini guna untuk menciptakan anak yang memiliki akhlak terpuji. Sedangkan

¹⁸ Heru Juabdin Sada, “Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an” 6 (2019): 96.

secara terminology mu'addib merupakan seorang guru sebagai pecipta akhlak dan moral dari peserta didik melalui peneladanan guru.¹⁹

Kamus bahasa arab juga mempunyai makna dari kata *mu'addib*, yaitu sebagai berikut :

- 1) Asal kata *ta'dib* yaitu '*adaba-ya'dubu* yang memiliki arti melatih, menciptakan kedisiplinan diri guna untuk dapat bertingkah laku terpuji serta memiliki adab sopan santun.
- 2) Dasar kata '*adaba-ya'dibu* yang berarti membuat acara pesta yang memiliki arti memiliki tingkah laku yang sopan.
- 3) '*addaba* memiliki arti melatih, menciptakan kedisiplinan, mendidik, memlatih serta memberikan contoh tindakan yang baik.²⁰

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa *mu'addib* ialah

¹⁹ Sari, "Strategi Guru PAI Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik Pada Siswa Di SMPN 02 Kota Bengkulu," 11.

²⁰ Sada, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an," 97.

seseorang guru yang memiliki tugas memberikan pelajaran dan mendidik peserta didik untuk memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan ajaran Islam.

c. *Murabbi*

Murabbi merupakan bentuk dari *al-ism al-fa'il* yang akhir. Yang pertama dari kata *raba-yarbu* yang memiliki arti tumbuh dan bertambah. Yang kedua dari kata *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh menjadi besar. Dan yang ketiga dari kata *rabba-yarubbu* yang artinya memiliki kuasa, menjadi pemimpin, memperbaiki, menjaga serta memelihara.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Isra' ayat 24, yang berbunyi :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
 أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya

sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Kata murabbi sebagai pendidik memiliki arti yang cukup luas, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Guru harus dapat mendidik dan meningkatkan kemampuan peserta didik,
- 2) Membantu peserta didik untuk meningkatkan potensi di dalam dirinya,
- 3) Mengembangkan pola pikir serta wawasan peserta didik dari yang belum dewasa menjadi lebih dewasa,
- 4) Melakukan seluruh komponen yang ditetapkan guna untuk mencapai tujuan pendidikan,
- 5) Mengatur pertumbuhan dan perkembangan peserta didik,
- 6) Memiliki tanggung jawab dalam tahapan pendidikan peserta didik,
- 7) Mengubah perilaku dan sikap peserta didik kearah yang lebih baik,

²¹ *Syaamil Al-Qur'an Edisi Ushul Fiqih*, (Bandung, Syaamil Qur'an, 2011), 284.

- 8) Memberikan kasih sayang selayaknya orang tua terhadap anak kandungnya,
- 9) Guru memiliki hak kuasa terhadap tumbuh kembang pribadi peserta didik,
- 10) Guru adalah orang tua kedua setelah orang tua kandung di rumah, oleh sebab itu guru juga mempunyai hak atas pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.²²

Dapat disimpulkan bahwa pengertian *murabbi* adalah pengembangan jasmani dan juga rohani yang baik.²³ Selain itu guru juga memiliki wewenang untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.

Zakiyah Drajat berpendapat mengenai pengertian guru, yakni guru menurutnya ialah seorang pendidik yang sudah professional sebab guru tersebut bersedia bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya.

²² Sada, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an," 95–96.

²³ Sari, "Strategi Guru PAI Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik Pada Siswa Di SMPN 02 Kota Bengkulu," 11.

Sedangkan Soeryosubroto mengemukakan bahwa guru ialah seseorang yang dapat bertanggung jawab menolong peserta didik untuk mengembangkan jasmani serta rohaninya agar menjadi pribadi yang dewasa, mandiri dan bertanggung jawab atas perintah kepada Allah serta dapat bersosial di lingkungan sekitar.²⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru ialah seseorang yang bekerja mengajar di lingkungan pendidikan. Selain mengajar guru juga mempunyai tugas untuk menciptakan karakteristik dan moral peserta didik yang lebih baik. Guru juga seseorang yang harus memberikan tauladan dan contoh yang baik terhadap peserta didiknya. Dan guru juga bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik serta menjadikan peserta didik pribadi yang dapat bersosial, mandiri dan menjalani perintah Allah SWT.

²⁴ Nofan Rahmantio, "Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal Pada Siswa Di SMPN 02 Kota Bengkulu," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2019): 14.

2. Peran Guru

Seorang pendidik dalam mengembangkan pendidikan memiliki banyak peran, peran guru tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar yang dimaksud disini ialah penyampaian materi yang dilakukan kepada peserta didik secara baik dan mudah dipahami. Selain itu guru juga memberikan pengalaman, pembiasaan sikap, keterampilan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang berlangsung.²⁵ Guru dalam menyampaikan materi saat proses pembelajaran juga harus menyiapkan segala keperluan yang peserta didik butuhkan agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Guru juga harus menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif serta nyaman bagi peserta didik. Dengan situasi yang kondusif maka proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan materi dapat tersampaikan dengan baik.

b. Guru sebagai pendidik

Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan mendidik

²⁵ Ibid., 17.

siswa melalui materi yang disampaikan. Guru harus mempunyai kualitas rasa tanggung jawab yang tinggi, berwibawa dan disiplin yang tinggi.²⁶ Peran seorang guru ialah mendidik, bahkan dalam setiap perilaku yang dilakukan guru ialah sebuah didikan.

c. Guru sebagai sumber belajar

Guru merupakan sumber ilmu bagi peserta didik, yang mana guru harus menguasai materi yang ada. Agar guru dapat menjelaskan dan memaparkan pertanyaan yang disampaikan peserta didik dapat terjawab dengan kata yang mudah dipahami.²⁷ Allah berfirman dalam Q. S Al-Baqarah ayat 129 yang berbunyi :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

²⁶ Handayani, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 1 Labuhan Ratu,” 42.

²⁷ Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar” 4 (2020): 42.

Artinya : “Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (As-Sunnah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha perkasa, Maha bijaksana”.²⁸

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa tugas dari seorang pendidik adalah sebagai sumber ilmu bagi peserta didiknya serta juga memelihara kesucian manusia. Guru dapat menyampaikan pengetahuan agama dan umum kepada peserta didik sebagai pegangan hidupnya.

d. Guru sebagai pembimbing

Guru memiliki peran untuk membimbing peserta didik untuk menyelesaikan masalah diri sendiri, kesulitan yang dihadapi, memberikan bantuan kepada peserta didik dan penyesuaian terhadap lingkungannya. Oleh sebab itu guru harus memahami kepribadian peserta didik dan teknik

²⁸ Sada, “Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an,” 98–99.

bimbingan kelompok.²⁹ Guru memiliki pengalaman dan pengetahuan yang jauh lebih luas disbanding anak didiknya, guru lebih tau peserta didik kedepannya akan diarahkan dan dibimbing kemana. Tanpa bimbingan dari seorang guru maka peserta didik akan sulit dalam melangkah.

e. Guru sebagai teladan

Perilaku yang dilakukan oleh peserta didik sebagian besar adalah cerminan dari seorang guru. Maka sebab itu perilaku yang dilakukan seorang guru sangat berpengaruh pada perubahan perilaku peserta didik. Guru harus memahami perilaku dari peserta didik, bagaimana perubahan yang dilakukan oleh peserta didik. Perilaku guru sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswanya, oleh sebab itu guru harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Contoh atau teladan yang harus dilakukan guru baik berupa sikap,

²⁹ Hasanah, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi *Bullying* Melalui Penanaman Nilai Keislaman Di Madrasah Tsanawiyah Nuruliman Ulu Gedong Seberang Kota Jambi," 12.

ucapan, cara berpenampilan dan lain sebagainya.³⁰

Syaiful Bahri Djaramah mengungkapkan bahwa guru adalah teladan bagi peserta didiknya, oleh sebab itu maka guru harus memiliki perilaku yang dapat dijadikan contoh atau suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya.³¹ Beberapa orang beranggapan bahwa menjadi guru sangat berat karena harus dijadikan sebagai teladan bagi peserta didiknya, hal ini sama halnya dengan rasa penolakan terhadap profesinya menjadi guru. Karena dimana pun berada guru memang mempunyai tanggung jawab memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya.

f. Guru sebagai fasilitator

Guru senantiasa menjadi seseorang yang siap melayani peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan peserta didik

³⁰ Dimas, "Strategi Guru Pai Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Di Smpn 24 Kota Bengkulu Skripsi," 19.

³¹ *Ibid.*, 18.

sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi lebih aktif.³²

g. Guru sebagai penasehat

Guru merupakan penasehat bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Peserta didik akan berhadapan dengan guru atas sebuah keputusan yang akan dibuat. Apapun yang dilakukan di sekolah guru akan memberikan nasehat agar anak tersebut dapat terarah ke jalan yang baik. Untuk memahami hal tersebut maka guru harus mendalami psikolog kepribadian dari peserta didik.³³

Dari beberapa peran guru yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peran yang cukup besar dalam lingkungan sekolah. Selain memberikan materi kepada peserta didik, guru juga harus menjadi pembimbing dalam membimbing peserta didik kearah yang lebih baik, guru menjadi contoh teladan bagi peserta didik, serta menjadi fasilitator yang siap melayani peserta didiknya.

³² Yestiani and Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," 43.

³³ Ibid.

C. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memiliki pengertian yang beragam, hal ini dikarenakan oleh falsafah kehidupan yang dianut terdapat perbedaan serta dari sudut pandang seseorang mengenai pengertian pendidikan itu sendiri. Pengertian pendidikan menurut Sahertian adalah pendidikan merupakan upaya kesadaran yang dilakukan secara sengaja dan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah diatur dan ditetapkan.³⁴

Lain halnya dengan pendapat yang diutarakan oleh Ihsan, beliau mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya dari manusia untuk menciptakan serta mengembangkan sebuah potensi dari diri manusia baik jasmani ataupun rohani yang selaras dengan sebuah nilai serta budaya yang ada di masyarakat sekitar. Selain itu ada yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan tempat yang paling tepat untuk penanaman nilai-nilai, keterampilan, pengajaran, serta pengalaman yang dialami pendidik ke peserta didik.³⁵

³⁴ Dimas, "Strategi Guru Pai Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Di Smpn 24 Kota Bengkulu Skripsi," 19.

³⁵ *Ibid.*, 20.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah sebuah wadah, sarana atau tempat yang digunakan untuk mengembangkan potensi baik jasmani ataupun rohani seseorang. Selain itu juga suatu hal yang dilakukan secara sadar untuk mencapai sebuah tujuan yang telah diatur dan ditetapkan.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam ialah upaya dalam membimbing peserta didik untuk lebih paham ajaran agama Islam secara lebih rinci, memahami tujuan agama Islam dan diterapkan di kehidupan hingga menjadikan agama Islam sebagai acuan hidup.³⁶

Zuhairani berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan secara teratur agar peserta didik dapat menjalani kehidupan menurut ajaran Islam.³⁷ Agama Islam tidak bisa jika hanya di sampaikan melalui pembelajaran saja, tetapi perlu diterapkan sesuai dengan ajaran agama Islam dengan

³⁶ Handayani, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 1 Labuhan Ratu," 11.

³⁷ Dimas, "Strategi Guru Pai Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Di Smpn 24 Kota Bengkulu Skripsi," 20.

menggunakan berbagai metode pembelajaran. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk memperbaiki perilaku dan mental seseorang agar dapat tercipta generasi peserta didik yang memiliki akhlak terpuji. Pendidikan agama Islam berisikan tentang pembelajaran perilaku dan sikap seseorang. Selain pembelajaran secara teori, pendidikan Agama Islam juga diajarkan secara praktik agar apa yang diajarkan dapat diterapkan oleh peserta didik. pada mulanya yang bertugas mendidik adalah para Nabi, lalu dilanjutkan oleh para ulama dan sebagai penerus selanjutnya adalah para guru.

Sedangkan menurut Rahman, Pendidikan Agama Islam ialah upaya yang dilakukan antara guru dan peserta didik untuk menanamkan pendidikan melalui akhlak yang baik. Karakteristik utama dari nilai Islam ialah dalam rasa, keserasian, pikir, serta jiwa. Karakteristik tersebut telah menjadi perilaku dan pengetahuan hidup seseorang.³⁸

Pendapat lain mengenai pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu proses informasi yang disampaikan guna untuk

³⁸ Mokh Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 83.

membentuk manusia yang memiliki iman dan takwa yang baik. Yang mana agar manusia mengetahui bahwa tugasnya di dunia adalah memelihara hubungannya dengan sang pencipta (Allah), menjaga dirinya sendiri, menjaga manusia lain di masyarakat serta menjaga alam di lingkungan sekitar.

Beberapa ahli pendidikan Islam juga mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian pendidikan agama Islam, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berisi tentang akhlak, keagamaan dan spiritual, namun hal inilah yang menjadi landasan agar tercapainya sebuah tujuan yang memiliki manfaat.
- b. Menurut Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah sebuah bimbingan yang diberikan oleh pendidik guna untuk memaksimalkan serta mengembangkan peserta didik yang selaras dengan ajaran agama Islam.
- c. Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan

sebuah tahap memperbaiki dan mengubah perilaku peserta didik pada kehidupan sehari-hari di masyarakat dan di lingkungan sekitar. Proses dan tahapan tersebut dilakukan melalui pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan sebagai pekerjaan dalam masyarakat.

- d. Menurut Hasan Langgulung mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu tahap yang memiliki sebuah tujuan. Hal ini diupayakan agar tercipta suatu perilaku, kepribadian, dan karakteristik yang baik bagi peserta didik.³⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah upaya dari pendidik untuk mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu pendidik juga berupaya untuk memberikan penjelasan mengenai tujuan agama Islam yang telah ditetapkan serta

³⁹ Dimas, "Strategi Guru Pai Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Di Smpn 24 Kota Bengkulu Skripsi," 21–22.

menanamkan pendidikan sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan mempunyai tujuan yang sangat penting, sebab dengan tujuan ini pendidikan dapat mengarahkan kearah yang baik. Beberapa tujuan pendidikan menurut Al-Abrasy dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu :

- a. Pembentukan akhlakul karimah, tujuan ini sesuai dengan ajaran yang dibawakan oleh Rasulullah SAW,
- b. Menyiapkan untuk hidup di dunia maupun di akhirat sesuai dengan ajaran Islam,
- c. Menciptakan rasa semangat agar peserta didik dapat terus mempelajari dan mendalami ilmu agama,
- d. Menyiapkan peserta didik untuk dapat mencari rezeki yang berkah dan baik,
- e. Menyiapkan peserta didik melalui bidang teknik.⁴⁰

⁴⁰ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, no. November (2015): 6.

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Al-Jammali adalah sebagai berikut :

- a. Memperkenalkan bahwa manusia atau peserta didik adalah satu diantara makhluk ciptaan Allah dan mengenalkan tanggung jawab sebagai manusia
- b. Memperkenalkan bahwa peserta didik merupakan makhluk sosial yang mempunyai tanggungjawab kepada masyarakat sekitar dengan aturan yang telah ditetapkan
- c. Memperkenalkan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dan juga isinya, memberikan dan memahami bagaimana cara memanfaatkan, mengolah dan menjaga alam sekitar
- d. Memperkenalkan bahwa adanya alam bawah sadar (alam ghaib).⁴¹

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yakni, Pendidikan Agama Islam menjadikan peserta didik yang memiliki iman dan taqwa kepada

⁴¹ Ibid.

Allah SWT.⁴² Oleh sebab itu maka materi Pendidikan Agama Islam harus ada dan diajarkan di sekolah agar tujuan tersebut dapat terwujud. Pendidikan agama Islam terdiri dari materi akhlak terpuji, etika, moral serta budi pekerti yang baik. Hal ini guna untuk pembentukan karakter peserta didik yang menjadi seseorang yang memiliki iman serta dapat bertaqwa kepada sang pencipta Allah SWT.

Pendidikan bukan hanya memberikan pelajaran mengenai ilmu dan kepekaan terhadap agama, namun juga dapat memberikan pandangan terhadap peserta didik untuk memecahkan masalah yang Nampak pada saat ini ataupun masalah yang akan datang kelak. Dalam kata lain pendidikan harus mempunyai arah ke masa kelak yang akan datang. Karena peserta didik pada saat ini adalah generasi bangsa yang akan datang kelak.

Kesimpulannya yaitu Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sangat penting bagi peserta didik. dapat dikatakan penting karena melalui Pendidikan Agama Islam dapat

⁴² Handayani, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 1 Labuhan Ratu," 13.

menjadikan peserta didik memiliki akhlakul karimah, berbudi pekerti yang baik, menjadikan hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam, serta menjadikan peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memiliki fungsi memberikan segala fasilitas guna untuk tercapainya suatu tugas pendidikan dan guna untuk memperlancar dalam menjalankan tugas tersebut. Fungsi pendidikan Islam secara besar ialah upaya dalam menanamkan nilai-nilai islami terhadap peserta didik, sehingga mereka dapat mengaplikasikan diri dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu fungsi pendidikan Islam secara kecil ialah sebagai wadah mewariskan budaya yang didalamnya terdiri dari beberapa orang yang berinteraksi dan berpengaruh dari satu orang dengan yang lainnya.⁴³

Fungsi pendidikan secara umum ialah memberikan bimbingan serta arahan tumbuh dan kembang peserta didik melalui proses guna untuk mencapai kemampuan yang optimal. Fungsi

⁴³ Haidar Putra Daulay et al., “Visi, Misi, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam,” *Jurnal ilmiah al – hadi* 6, no. 1 (2020): 147, <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/index>.

pendidikan Islam secara operasional adalah sebagai berikut :

a. Mengarahkan usaha

Penyelewengan akan terjadi apabila tidak ada antisipasi kepada tujuan. Maka dari itu harus ada pandangan kedepan mengenai tujuan agar kegiatan berjalan dengan efisien.

b. Mengakhiri usaha

Sebuah usaha akan ada permulaan serta akan mengalami pengakhiran. Sebuah usaha dapat berhenti karena gagal namun belum tercapai sebuah tujuan tersebut tidak bisa di katakana usahanya berakhir. Namun apabila usaha tersebut telah mencapai tujuannya dan berhenti, hal ini dapat dikatakan usahanya berakhir.

c. Pencapaian tujuan

Suatu tujuan dapat dikatakan pangkal dari pencapaian tujuan yang lain, dapat berupa tujuan yang baru ataupun melanjutkan tujuan yang awal.

d. Memberikan usaha tersebut dengan nilai atau sifat

Usaha dapat dikatakan lebih luhur sesuai dengan system dan nilai yang ada pada

usahanya. Tujuan tersebut dapat sistematis atau tidak sistematis.⁴⁴

Pendapat Majid dan Ayani mengenai fungsi pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Fungsi mengembangkan

Fungsi mengembangkan yaitu sesuatu yang erat kaitannya dengan iman dan taqwa yang ditanamkan melalui lingkungan keluarga kepada sang pencipta Allah SWT.

b. Fungsi menyesuaikan mental

Fungsi menyesuaikan mental ialah kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Penyesuaian diri tersebut dapat mengubah lingkungan berdasarkan ajaran agama Islam.

c. Fungsi menanamkan nilai

Fungsi menanamkan nilai berarti petunjuk hidup guna untuk mengejar bahagia hidup di dunia hingga di akhirat.

d. Fungsi memperbaiki

Fungsi memperbaiki ialah mengubah kesalahan-kesalahan siswa mengenai keyakinan, pengalaman, serta

⁴⁴ Ibid., 147–148.

pemahaman mengenai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

e. Fungsi menangani

Fungsi menangani ialah menangani sesuatu yang negative, hal negative tersebut dapat terjadi melalui lingkungan atau budaya. Pencegahan ini berguna agar terhindar dari hal yang membahayakan dan memperlambat perkembangan serta pertumbuhan peserta didik.

f. Fungsi memberikan pengajaran

Fungsi pengajaran ialah memberikan pelajaran mengenai ilmu agama secara umum dan secara praktik.

g. Fungsi memberikan saluran

Fungsi penyaluran ialah siswa yang memiliki bakat dibidang apapun terutama di bidang agama akan dapat tersalurkan dengan optimal.⁴⁵

Dari beberapa yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam ialah wadah untuk tercapainya suatu tujuan. Selain itu fungsi pendidikan agama Islam

⁴⁵ Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," 86–87.

ialah penanaman nilai sesuai dengan ajaran agama Islam, menciptakan peserta didik dengan akhlak yang baik, serta membimbing perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

D. *Bullying*

1. Definisi *Bullying*

Asal mula kata *Bullying* dari bahasa Inggris yaitu dari kata “*bully*” yang berarti gertakan terhadap seseorang.⁴⁶ Hal tersebut dilakukan secara sadar dan diulang-ulang untuk menyakiti, mengancam, atau mengganggu korban baik secara non fisik atau fisik. Sedangkan menurut Tattum *Bullying* adalah tindakan yang dilakukan secara sadar untuk menyakiti seseorang dan membuat merasa tertekan.⁴⁷ *Bullying* merupakan tindakan melecehkan atau meremehkan orang yang dituju, sehingga menjadikan seseorang korban merasa kecil hati, merasa malu, dan sebagainya.⁴⁸ *Bullying* juga merupakan suatu tindakan

⁴⁶ Sari, “Strategi Guru PAI Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik Pada Siswa Di SMPN 02 Kota Bengkulu,” 27.

⁴⁷ Saputra, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa MTS Attaraqie Kota Malang,” 15.

⁴⁸ M. Abdul Azis Sya’roni, “Guru Pendidikan Agama Islam,” *Interview* (Bojonegoro, February 22, 2022).

perundungan atau hinaan yang dianggap sebagai bahan candaan tanpa mengetahui perasaan seseorang yang di bully.⁴⁹ Elliot juga memaparkan tentang pengertian *bullying*, yang mana *bullying* ialah salah satu perilaku seseorang yang dilakukan secara sengaja dan membuat orang lain merasa terancam dan merasa takut.

Lain halnya dengan pendapat Stephenson dan Smith yang mengemukakan bahwa *bullying* ialah hubungan sosial antara seseorang yang lebih berkuasa dengan seseorang yang biasa. Seseorang yang lebih dominan tersebut akan membuat seseorang merasa tertekan dengan perilaku agresifnya.⁵⁰ Kebanyakan pelaku *bullying* berkelompok, mereka akan melakukan tindakannya dengan terus mencari korban dan menggangunya untuk menunjukkan kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki pelaku.

Komisi Nasional Perlindungan Anak menyebutkan bahwa *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku baik verbal maupun fisik kepada korban dan memiliki

⁴⁹ Feri Yurikawati, "Wali Kelas," *Interview* (Bojonegoro, February 22, 2022).

⁵⁰ Saputra, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa MTS Attaraqie Kota Malang," 15.

jangka panjang.⁵¹ Hal ini dilakukan sengaja oleh pelaku sehingga menyebabkan korban merasa kurang terlindungi, cemas, atau merasa tidak dapat menikmati kehidupan yang sewajarnya. Selain itu pendapat lain juga diungkapkan oleh Olweus, beliau mengungkapkan bahwa unsur yang mendasari adanya tindakan *bullying* pada orang lain yaitu sebagai berikut :

- a. Seseorang yang memiliki sifat agresif dan perilaku negative
- b. Dilakukan berulang-ulang dengan sengaja
- c. Adanya perbedaan yang mana pelaku merasa memiliki kekuatan lebih dibandingkan korban.

Ken Rigby juga berpendapat bahwa *bullying* adalah perilaku yang tumbuh dari hasrat seseorang yang bertujuan untuk menyakiti dan membuat seseorang merasa menderita. Tindakan tersebut dilakukan baik secara kelompok atau individu yang tidak bertanggung jawab secara langsung dan dilakukan secara terus-menerus serta diulang-ulang dengan rasa senang. Selain itu Bambang Sudibyo selaku mantan menteri

⁵¹ Dimas, "Strategi Guru Pai Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Di Smpn 24 Kota Bengkulu Skripsi," 29.

Pendidikan Nasional juga pernah mengungkapkan bahwa *bullying* adalah tindakan melecehkan dan menyiksa seseorang. Hal ini dilakukan dengan sengaja dan diulang-ulang terhadap seseorang yang dirasa lebih rendah dari dirinya.⁵²

Bullying merupakan tindakan yang menyimpang. Selain itu *bullying* juga masuk dalam kategori kekerasan yang bersifat psikologis. Hal ini dikarenakan tindakan *bullying* sangat mempengaruhi kesehatan mental korban yang dibully. Tindakan *bullying* dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk memberikan ancaman terhadap korban, *bullying* juga dapat menciptakan terror dan penindasan.

Bullying juga dapat dikelompokkan pada tindakan antisosial, yang mana perilaku menyalahgunakan tenaga kepada seseorang dibawahnya yang di anggap lebih lemah, hal ini bisa dilakukan secara kelompok ataupun individu dan secara berulang kali.⁵³ Selain itu *bullying* juga termasuk dalam kenakalan anak, hal ini

⁵² Saputra, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa MTS Attaraqie Kota Malang," 16–17.

⁵³ Dimas, "Strategi Guru Pai Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Di Smpn 24 Kota Bengkulu Skripsi," 30.

dikarenakan tindakan tersebut tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat dan perilaku ini dapat dilaporkan ke pihak yang berwajib dan mendapatkan hukuman.

Dari beberapa pendapat dan definisi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pengertian *bullying* ialah kegiatan sadar dan sengaja yang dilakukan secara berulang-ulang dengan rasa senang oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan lebih untuk mengganggu, melecehkan bahkan mengancam korban baik secara fisik maupun non fisik. Hal tersebut dapat dilakukan secara berkelompok ataupun individu, namun mayoritas melakukan secara berkelompok. Hal tersebut termasuk dalam perilaku kekerasan yang akan berdampak buruk bagi kesehatan mental seseorang.

2. Bentuk-bentuk *bullying*

Tindakan *bullying* dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, diantaranya yaitu *bullying* bentuk fisik, *bullying* bentuk verbal, *bullying* relasional ataupun *cyber bullying*. Di bawah ini merupakan penjelasan bentuk-bentuk tindakan *bullying* :

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik ialah tindakan yang dilakukan berhubungan dengan fisik dan terlihat dan membekas. *Bullying* ini dapat dilihat dengan kasat mata. *Bullying* fisik termasuk *bullying* yang paling terlihat, siapapun dapat melihat karena adanya bekas yang dilakukan di fisik korban tersebut. Namun *bullying* fisik ini termasuk sepertiga kasus yang dilaporkan peserta didik.⁵⁴ Bentuk tindakan fisik meliputi memukul, mencubit, mendorong, menginjak, menendang, menonjok, mencekik dan lain-lain.⁵⁵ Hal ini dapat berdampak serius bagi sang korban apalagi apabila pelaku memiliki kekuatan yang lebih besar maka akan sangat berbahaya, meskipun dengan alasan tidak sengaja melukai secara serius.

⁵⁴ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 328.

⁵⁵ Saputra, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa MTS Attaraqie Kota Malang," 22.

b. *Bullying* verbal

Bentuk tindakan *bullying* secara verbal seringkali dilakukan karena bentuk ini tidak terlihat dan membekas. Bentuk-bentuk dari *bullying* verbal ini ialah mencela nama orang tua, memanggil dengan sebutan yang kurang pantas, menghina, menfitnah dan lain sebagainya.⁵⁶ Terkadang hal tersebut dianggap sepele dan hanya di anggap sebagai bahan candaan sehingga terbiasa melakukan hal tersebut. Seperti contoh memanggil teman dengan yang bukan nama aslinya seperti “hai dogel” “hai cimot” dan lain sebagainya atau memanggil dengan hinaan seperti contoh “ndut gendut” “hai kriwul” dan lain-lain. Ada juga yang terbiasa menghina “dasar goblok”, “kok kamu hitam banget si” dan lain sebagainya. Hal seperti ini tanpa disadari telah melakukan *bullying* namun tetap dilakukan oleh korban tanpa mengetahui dampak yang terjadi.

⁵⁶ Sari, “Strategi Guru PAI Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik Pada Siswa Di SMPN 02 Kota Bengkulu,” 29.

c. *Bullying* relasional

Bentuk *bullying* relasional biasa disebut dengan *bullying* mental yang mana bentuk yang terjadi seperti pengucilan ataupun pengabaian.⁵⁷ Pelaku biasanya melakukan ghibah atau membicarakan di belakang dengan teman lainnya yang mana menghasut agar ikut mengabaikan korban. Selain menghasut teman, pelaku juga bersikap lain melalui gerakan tubuh seperti melirik secara sinis atau juga menyindir korban. Seseorang yang menjadi korban relasional ini akan menyebabkan mentalnya terganggu sehingga akan mengakibatkan seseorang tersebut menjadi minder dan pemalu dalam bergaul.

d. *Cyber bullying*

Saat ini teknologi semakin maju dan berkembang, oleh sebab itu bentuk *bullying* baru ini mulai muncul. Definisi *cyber bullying* ialah bentuk *bullying* yang dilakukan melalui media sosial dan

⁵⁷ Wardiati, *Pengaruh Bullying Terhadap Moralitas Siswa Pada SMP Negeri 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya*, 53:15.

teknologi internet. Beberapa tindakan yang dilakukan pelaku antara lain :

- 1) mengirimkan pesan yang berisikan kalimat negative,
- 2) memberikan terror telephone secara terus menerus sehingga korban terganggu,
- 3) mengupload foto ataupun video korban yang memalukan
- 4) membuat link yang mempermalukan korban.⁵⁸

3. Karakter *bullying*

Astuti berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan melakukan *bullying* dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tingkah laku ancaman, secara langsung menyakiti korban secara terencana
- b. Tingkah laku yang membuat korban merasa ketakutan
- c. Tingkah laku penggunaan kekuasaan yang digunakan dengan salah dan tidak seimbang

⁵⁸ Zakiyah, Humaedi, and Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*," 329.

- d. Menyiapkan suatu tempat untuk melakukan tindakan tersebut.⁵⁹

Sedangkan ciri-ciri dari korban yang dibully menurut Sejiwa ialah sebagai berikut :

- a. Anak yang tidak mudah bergaul
- b. Anak yang memiliki perbedaan diantara teman lainnya
- c. Anak yang memiliki kekurangan baik perilaku, sifat ataupun fisiknya
- d. Anak yang kurang cerdas dalam satu kelas
- e. Anak yang terlalu menantang dan dianggap menyebalkan
- f. Anak dari keluarga ekonomi menengah keatas
- g. Dan anak yang dari keluarga ekonomi rendah.⁶⁰

4. Penyebab terjadinya kasus *bullying*

Tindakan *bullying* terjadi atas beberapa penyebab, secara keseluruhan adanya tindakan tersebut karena kurangnya pengetahuan tentang

⁵⁹ Hasanah, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi *Bullying* Melalui Penanaman Nilai Keislaman Di Madrasah Tsanawiyah Nuruliman Ulu Gedong Seberang Kota Jambi," 15.

⁶⁰ Ibid., 16.

beberapa bentuk *bullying*, penanganan yang tepat serta pencegahan yang dilakukan pihak sekolah agar tindakan ini tidak terjadi secara terus menerus. Beberapa faktor yang menyebabkan tindakan *bullying* terjadi antara lain sebagai berikut :

a. Pihak keluarga

Beberapa hal yang akan memicu anak stress dan tekanan batin di lingkungan rumah antara lain , orang tua yang sering bertengkar di depan anaknya, anak yang mengalami *broken home* atas perceraian orang tuanya, orang tua yang bermusuhan, ketidakstabilan pikiran dan perasaan orang tua ke anak.⁶¹ Beberapa ketidakharmonisan orang tua di lingkungan rumah tersebut, rentan menjadikan seseorang anak melakukan *bullying* di lingkungan luar. Selain itu ucapan keras, kasar, dan negative yang sering di dengar di lingkungan rumah juga akan mengakibatkan seorang anak terbiasa mengucapkannya di luar rumah. Anak yang mengalami hal tersebut memiliki kesimpulan bahwa jika dia

⁶¹ Dimas, “Strategi Guru Pai Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Di Smpn 24 Kota Bengkulu Skripsi,” 36.

mempunyai kekuasaan penuh di lingkungannya maka bisa berbuat seenaknya. Selain itu karena anak tidak dapat membalas perilaku keras orang tuanya maka anak akan melampiaskan apa yang terjadi di rumah kepada teman-temannya. Hal tersebut sangat tidak baik bagi anak.

Hal yang paling sering terjadi ialah kurangnya rasa kasih sayang orangtua kepada anaknya.⁶² Orang tua yang sibuk dengan dunia pekerjaannya, berangkat kerja dari pagi dan pulang sore atau malam yang mana orang tua tersebut tidak sempat memberikan waktu dan kasih sayang kepada anak. Anak yang seperti ini juga rentan melakukan tindakan *bullying*. Oleh sebab itu maka hubungan antara orang tua dan anak harus terjalin dengan baik. Karena karakter pertama anak terbentuk dari lingkungan keluarga. Apabila lingkungan keluarganya harmonis dan didikan orang tua yang baik maka karakter anak tersebut juga baik dan memiliki perilaku yang

⁶² Ibid., 37.

baik pula. Begitupun sebaliknya, jika anak dan orang tua tidak terjalin hubungan yang baik, maka karakter anak tersebut juga kurang baik. Hal ini berlaku bagi seluruh orang tua agar dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis serta nyaman bagi seluruh orang yang tinggal di rumah terutama bagi anak-anaknya.

b. Pihak individu

Setiap individu memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Ada yang mempunyai karakter pendiam, agresif, egois, sabar dan lain sebagainya.⁶³ Seseorang yang melakukan tindakan *bullying* biasanya yang memiliki sifat agresif serta pendendam. Yang mana perilaku yang dilakukan si pelaku *bullying* adalah untuk mendapatkan suatu kebanggaan dan merasa ditakuti oleh orang lain, selain itu juga untuk mendapatkan apa yang diinginkan dari di korban dan juga ingin menguasai lingkungan dia berada. Sedangkan

⁶³ Saputra, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa MTS Attaraqie Kota Malang," 17–18.

seseorang yang menjadi korban ialah anak yang cenderung diam, mengalah, dan penakut yang mana korban tersebut tidak akan membalas perilaku *bullying* dari pelaku.

c. Pihak sekolah

Beberapa lingkungan sekolah kurang dalam menangani kasus *bullying*, hal ini mengakibatkan kasus *bullying* masih sering terjadi hingga saat ini. Hukuman yang diberikan pihak sekolah pun kurang membangun rasa menghargai dan menghormati orang lain.⁶⁴ Pihak sekolah juga harus melakukan pengawasan yang ketat untuk meminimalisir tindakan *bullying* yang terjadi. Oleh karena itu lingkungan sekolah sangat mempengaruhi kasus *bullying* terjadi. Guru dan pihak sekolah yang lain harus menangani dan menangani dengan cara yang tepat. Memberikan arahan dan pelajaran mengenai cara mengekspresikan diri, mulai dari ekspresi senang dan ekspresi tidak senang, serta guru harus

⁶⁴ Zakiyah, Humaedi, and Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*," 328.

menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik.

d. *Circle* pertemanan

Dalam dunia pertemanan pasti ada teman yang mendukung untuk melakukan tindakan *bullying*, bahkan ada beberapa anak yang melakukan tindakan tersebut terlebih dahulu agar masuk dalam *circle* pertemanan tersebut.⁶⁵ hal ini sangat tidak baik dan akan memperbanyak tindakan *bullying*. Seorang anak harus pintar dalam memilih *circle* pertemanan agar tidak terjerumus dalam pertemanan yang buruk dan berdampak buruk juga.

e. Lingkungan sosial

Kondisi sosial seseorang dalam hal perekonomian juga menjadi faktor terjadinya kasus *bullying*. Ekonomi yang kurang akan memicu seseorang melakukan bentuk *bullying* pemalakan untuk memenuhi keinginan pelaku. Dan perekonomian menengah ke atas juga bisa saja melakukan tindakan *bullying*, mereka merasa punya segalanya sehingga

⁶⁵ Ibid.

seenaknya pada anak yang mempunyai perekonomian rendah. Biasanya yang dilakukan adalah menghina dan merendahkan anak yang mempunyai ekonomi rendah. Serta terkadang juga bisa seenaknya dalam menyuruh dan berbicara.

f. Media elektronik

Pada saat ini media elektronik semakin canggih, beberapa video dapat secara mudah dilihat melalui media elektronik, baik melalui televisi ataupun handphone. Anak akan lebih mudah meniru tindakan aksi ataupun ucapan negative yang dilihat dan didengar melalui media tersebut.⁶⁶ Media sosial saat ini yang dapat di akses di era modern sangat banyak sekali, seperti contoh media sosial *whatsapp (WA)*, *facebook*, *Instagram*, *telegram*, *tiktok*, *twitter* dan masih banyak lagi. Selain itu melalui media sosial, seseorang dapat mudah melakukan tindakan *bullying*. Seperti

⁶⁶ Hasanah, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi *Bullying* Melalui Penanaman Nilai Keislaman Di Madrasah Tsanawiyah Nuruliman Ulu Gedong Seberang Kota Jambi," 19.

contoh pelaku mengunggah aib dari korban guna untuk memermalukan korban. Hal tersebut juga merupakan penyebab terjadinya *bullying*. Oleh karena itu harus ada pengawasan yang ketat kepada anak agar tidak menyalahgunakan media elektronik yang tersedia.

E. Strategi Dalam Menangani Kasus *Bullying*

Kasus *bullying* akan terus terjadi apabila tidak ada pencegahan dan penanganan secara segera. Menangani kasus tersebut tidak mudah, karena kasus tersebut tidak dapat terdeteksi. Dan kasus tersebut mengakibatkan dampak yang cukup besar bagi korban. Dibawah ini beberapa strategi atau cara untuk menangani kasus *bullying* :

1. Menjaga keharmonisan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat paling besar dalam pembentukan karakter anak, oleh sebab itu dalam lingkungan keluarga harus menghindari pertengkaran di depan anak, menjaga hubungan agar anak tidak mengalami *broken home*, memberikan kasih sayang terhadap anak agar anak tidak merasa sendiri, memberikan contoh kehidupan yang disiplin agar terciptanya anak yang disiplin, memberikan hukuman atau

peringatan apabila melanggar kedisiplinan tersebut, memenuhi kebutuhan anak namun sewajarnya agar anak tidak terlalu manja, memberikan waktu untuk anak jangan terlalu sibuk bekerja, serta menciptakan komunikasi yang baik terhadap anak.⁶⁷

2. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendidik

Lingkungan sekolah merupakan rumah kedua anak setelah rumahnya. Oleh sebab itu karakter anak juga akan terbentuk di lingkungan sekolah. Langkah yang dapat dilakukan pihak sekolah antara lain :

- a. Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan pelajaran dengan metode yang tidak membosankan
- b. Memberikan contoh dan tauladan yang baik
- c. Menjalin hubungan baik antar guru dan orang tua, agar pihak sekolah dapat menangani apabila ada masalah pada peserta didik
- d. Pihak sekolah dapat memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar peserta didik

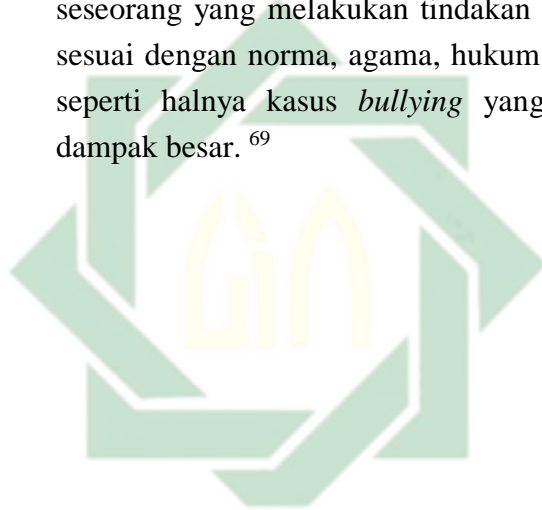
⁶⁷ Saputra, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa MTS Attaraqie Kota Malang," 23–24.

- e. Pihak guru BK dapat bekerja sama dengan pihak berwajib agar penanganan kasus *bullying* dapat ditangani dengan tepat
 - f. Memberikan peringatan yang membangun kepada siswa agar tidak mengulangi perilaku tersebut
 - g. Memberikan pengarahan atas bahaya *bullying* dan dampak yang didapatkan apabila melakukan tindakan tersebut
 - h. Menanamkan nilai keagamaan kepada peserta didik melalui pelajaran agama dan kegiatan agama lainnya.⁶⁸
3. Mensortir dalam bersosial dilingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga akan menjadi dampak terjadinya kasus *bullying*, oleh sebab itu setiap anak harus dapat memilih dalam bersosial agar tidak terjerumus dalam kasus *bullying*. Orang tua harus dapat mengontrol dan mengawasi pergaulan anak. Memilih lingkungan sosial yang sehat, yang dapat menunjang perkembangan serta pertumbuhan anak secara baik. Serta memberikan waktu dan kesempatan anak untuk menyalurkan ide dan pendapat yang

⁶⁸ Yasherly Bachri et al., "Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Remaja," *Jurnal Salingka Abdimas* 1, no. 1 (2021): 32.

dimiliki. Selama hal tersebut membangun maka lebih baik. Memberikan nasehat kepada seseorang yang telah melakukan tindakan *bullying*. Lingkungan sosial juga dapat melaporkan kepada pihak yang berwajib berdasarkan bukti yang akurat apabila ada seseorang yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma, agama, hukum dan sosial seperti halnya kasus *bullying* yang memiliki dampak besar.⁶⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁹ Saputra, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa MTS Attaraqie Kota Malang," 25.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengertian dari penelitian lapangan (*field research*) merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memaparkan tanggapan masyarakat terhadap kenyataan yang ada disekitar.⁷⁰ Pendekatan yang digunakan peneliti ialah pendekatan kualitatif yang mana penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif. Strauss dan Corbin dalam Creswell, J berpendapat bahwa penelitian kualitatif hasil temuan yang tidak diperoleh dari cara pengukuran atau angka statistik. Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen, S penelitian kualitatif merupakan hasil deskriptif yang diperoleh dari perilaku dan ucapan seseorang yang diamati.⁷¹ Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian tanpa menggunakan

⁷⁰ Salmon Priaji Martana, “Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia,” *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)* 34, no. 1 (2006): 59,
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16458>.

⁷¹ Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif” (2019): 2–3.

angka atau ukuran, penelitian dapat berupa deskripsi dari beberapa sumber.

Ciri-ciri penelitian kualitatif ialah keterangan dari beberapa data yang dihasilkan di lapangan secara deskriptif. Penelitian kualitatif ini lebih condong ke fakta yang terjadi di lokasi tempat peneliti. Dengan menggunakan penelitian ini maka peneliti dapat memaparkan kasus *bullying* yang telah terjadi serta strategi guru dalam pencegahan kasus *bullying*.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber utama.⁷²

Data primer dari penelitian ini ialah guru PAI dan siswa SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung dan digunakan sebagai data penunjang dari penelitian yang akan diteliti. Data sekunder yang digunakan peneliti berupa tulisan jurnal, buku, dan beberapa sumber lain yang mendukung.

⁷² Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rikena Cipta, 1997), 87.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa :

a. Observasi

Zainal arifin berpendapat bahwa observasi adalah teknik yang diawali dengan mengamati lalu mencatat hal yang telah terjadi di lapangan secara sistematis serta rasional. Sedangkan Semiawan berpendapat bahwa observasi adalah pengamatan dan pengumpulan data secara langsung di lokasi lapangan.⁷³ Dapat disimpulkan bahwa observasi ialah pengumpulan data dari hasil pengamatan secara langsung di lokasi.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung baik berupa tingkah laku, ucapan, karakter kasus yang terjadi di lingkungan sekolah serta strategi guru PAI dalam pencegahan kasus *bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro.

b. Wawancara

Wawancara ialah upaya memperoleh data yang dilakukan dengan Tanya jawab secara langsung dari

⁷³ Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif" 50, no. 6 (n.d.): 9.

penanya dan seseorang yang akan di wawancarai.⁷⁴ Teknisi dalam melakukan wawancara ada 2 yaitu dengan sistematis dan tidak sistematis. Yang dimaksud sistematis yaitu penanya akan menyusun beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan. Sedangkan yang tidak sistematis ialah penanya secara langsung melakukan tanya jawab tanpa adanya susunan pertanyaan.⁷⁵ Zaman era modern sekarang dapat melakukan wawancara secara langsung namun tanpa adanya tatap muka, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa media komunikasi seperti video call melalui whatsapp ataupun dengan menggunakan aplikasi zoom meeting. Responden dari wawancara yang dilakukan peneliti adalah guru PAI, wali kelas dan beberapa siswa di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro.

⁷⁴ Sari, "Strategi Guru PAI Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik Pada Siswa Di SMPN 02 Kota Bengkulu," 35.

⁷⁵ Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," 5.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengumpulan data dari catatan ataupun gambar yang terjadi. Kelebihan dari dokumentasi ialah lebih mempersingkat waktu, tenaga dan juga material. Namun ada kekurangan dari data yang diperoleh melalui dokumentasi, yaitu data tersebut masih dapat diragukan keabsahannya.⁷⁶ Dokumentasi dapat berupa catatan guru atau gambar dari kasus yang akan diteliti. Dokumentasi yang didapatkan peneliti adalah foto. Dokumentasi digunakan untuk mempererat data dari wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yang mana dari beberapa data yang diperoleh baik data primer atau sekunder dianalisis dengan bentuk uraian atau deskripsi. Menurut I Made Winartha analisis deskriptif kualitatif merupakan analisis, gambaran, ataupun ringkasan dari kondisi dan situasi yang dikumpulkan, baik dari wawancara atau

⁷⁶ Ibid., 11.

observasi secara langsung di lapangan.⁷⁷ Beberapa tahapan dalam menganalisis data sebagai berikut :

1. Kondensasi data

Kondensasi data ialah suatu tahapan memilih, meringkas, membentuk kesederhanaan, serta memusatkan data dari hasil yang diperoleh, baik melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Tahapan ini ialah tahapan yang dilakukan setelah peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan, data tersebut lalu di ringkas dan difokuskan sesuai dengan yang dibutuhkan.⁷⁸

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah suatu tahapan mempersatukan dan suatu data yang telah tersusun. Tahapan penyajian data ini mempermudah dalam memahami suatu penelitian, hal ini dikarenakan melakukan penganalisan yang lebih mendalam.⁷⁹

⁷⁷ Saputra, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa MTS Attaraqqie Kota Malang," 39.

⁷⁸ Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City," *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 2, no. 1 (2018): 42.

⁷⁹ Ibid.

3. Penarikan Kesimpulan

Analisis data yang ketiga adalah penarikan kesimpulan, rumusan masalah akan terjawab pada kesimpulan, namun bisa juga tidak terjawab. Hal ini dapat terjadi apabila peneliti melakukan penelitian di lapangan secara langsung dan mengembangkannya. Kesimpulan yang dikumpulkan harus berdasarkan dengan data-data serta bukti yang valid.⁸⁰

Langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data yaitu, sebagai berikut :

- a. Peneliti melakukan pemilihan data dan pemfokusan data pada kasus yang diteliti. Pada langkah ini peneliti mensortir beberapa data yang benar-benar dibutuhkan.
- b. Setelah diseleksi kemudian mengumpulkan informasi lebih lanjut untuk diambil kesimpulan. Hal ini dapat dilakukan dengan wawancara kepada pihak guru PAI, wali kelas dan siswa yang mengalami kasus tersebut.
- c. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan pengecekan ulang dari kasus yang telah di amati guna untuk membuktikan bahwa kasus

⁸⁰ Putri Pradiptya S, “Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pantu Asuhan (Studi Kasus Pada 2 Orang Remaja Yang Tinggal Di Pantu Asuhan Wisma Putera Bandung)” (2018): 51–52.

yang terjadi sesuai dengan kesimpulan yang dibuat.

E. Cek Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dalam menguji keabsahan data yaitu meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability serta uji confirmability hal ini sesuai dengan pendapat yang Sugiyono ungkapkan. Dalam uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data dapat disebut juga dengan pengecekan data menggunakan banyak cara dari beberapa sumber, serta berbagai waktu. Ada 3 triangulasi pada keabsahan data ialah triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Data dapat diuji dengan cara melakukan koreksi dengan banyak sumber. Peneliti dapat menganalisa data yang di peroleh hingga mendapatkan suatu kesimpulan. Kesimpulan tersebut akan diajukan untuk kesepakatan.

2. Triangulasi Waktu

Waktu untuk memperoleh data yang akurat dan lebih *fresh*, maka sebaiknya dilakukan di pagi hari. Melalui teknik wawancara yang dilakukan waktu pagi akan menghasilkan kevalidan data. Selain itu dapat dilakukan dengan teknik lainnya seperti observasi atau yang lainnya di waktu yang

berbeda. Apabila hasil yang diperoleh berbeda, maka hal ini dapat diulangi hingga mendapatkan data yang sama dan pasti.

3. Triangulasi Teknik

Data dapat diuji dengan cara mengoreksi pada beberapa sumber yang selaras namun dengan teknik yang berbeda. Seperti contoh dapat melakukan koreksi data dengan teknik observasi, teknik wawancara, ataupun teknik dokumentasi. Namun apabila data yang diperoleh menghasilkan perbedaan, maka dilakukan musyawarah dengan sumber data secara lebih lanjut. Hal ini dilakukan guna untuk memastikan data tersebut benar.⁸¹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸¹ Ibid., 52.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Tentang SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro

SMA Negeri 1 Kedungadem adalah sekolah yang terletak di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro Propinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lamongan dan Nganjuk yang memiliki rombongan belajar sebanyak 24 rombel dan masing-masing rombel terdiri dari 36 peserta didik dengan program studi MIPA dan IPS. SMA Negeri 1 Kedungadem bila ditinjau dari sarana serta sarana pendidikan dikatakan sebagai sekolah yang memiliki prasarana yang sangat memadai dan menunjang keberhasilan Proses Belajar Mengajar serta pembentukan karakter mulia bagi peserta didiknya.

Lingkungan sekolah yang ASRI serta fasilitas pendukung yang memadai, SMA Negeri 1 Kedungadem Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2019 diberikan penghargaan tingkat Nasional oleh Menteri Lingkungan Hidup RI sebagai sekolah Adiwiyata Nasional. Label lain yang dipercayakan oleh Komnas Perlindungan Anak

terhadap SMA Negeri 1 Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, yaitu sebagai sekolah ramah anak.

Konsistensi dalam pembetukan karakter bertaqwa juga menjadi kominten bagi seluruh warga sekolah yang terdiri siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Mereka bersama-sama menjalankan kegiatan ibadah sholat sunah yaitu sholat Dhuha dan dilanjutkan dengan kegiatan membaca serta menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan terjadwal pada setiap hari Senin s.d Jumat pukul 07.00 s.d 07.20 WIB.

SMA Negeri 1 Kedungadem Kabupaten Bojonegoro juga memiliki komitmen dan kepedulian terhadap pelestarian budaya Jawa, salah satu kepedulian tersebut dibuktikan dengan memberikan bekal keterampilan memainkan alat musik gamelan Jawa dan keterampilan penguasaan tari tradisional nusantara sebagai wujud sekolah "Berbudaya".

Sebagai sekolah negeri yang berada di pedesaan, SMA Negeri 1 Kedungadem berkomitmen mejadi sekolah modern yang didukung fasilitas internet sekolah sebesar 300 Mbps tersebar merata disetiap ruang kelas dan fasilitas laboratorium yang lengkap sehingga mampu mengantarkan SMA Negeri 1

Kedungadem memperoleh predikat Akreditasi A dari BAN-PT Nasional.

Selain itu, SMA Negeri 1 Kedungadem juga bersifat terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman. Sikap humanis juga ditunjukkan oleh SMA Negeri 1 Kedungadem dalam berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan berbagai pihak seperti; masyarakat umum, pemerintah daerah, dan lembaga sekolah yang berada disekitar lingkungan sekolah, serta pelaku usaha yang saling mendukung satu sama lain dalam kegiatan sekolah yang terkemas dalam program sekolah “Double Track”.

Sebagai Sekolah Negeri yang berdiri sejak 1992 dan menjadi sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri satu-satunya di wilayah Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, SMA Negeri 1 Kedungadem tentunya telah memiliki banyak alumni yang sukses di dunia kerja serta wirausaha maka, komitmen kita adalah mewujudkan diri menjadi insan “Bertaqwa, Berdisiplin, Berprestasi, Luar Biasa!”.⁸²

⁸² Dikutip dari <https://sman1kedungadem.sch.id/tentang-sekolah>, pada hari Senin, 4 Juli 2022, pukul 16.45 WIB.

2. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMAN 1
KEDUNGADEM
Kecamatan : Kedungadem
Kabupaten Kota : Bojonegoro
Propinsi : Jawa Timur
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)
: 20541241
Status Sekolah : Negeri
Akreditasi Sekolah : A
Tahun didirikan Sekolah : 1992
- b. Kepala Sekolah : Drs. Muhammad Sony,
M.Pd
- c. Lokasi Sekolah : Jl. Ringinanom No. 01
Kec. Kedungadem Kab. Bojonegoro

3. Data Guru dan Staf SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro

No. Indek	Nama Guru	Gol/Ruang	Status
1	Drs. Muhammad Sony, M.Pd.	IV/c	Kepsek(fisika)

2M	Drs. Umron Choiril Malik	IV/b	Waka Sarpras (Fisika)
4F	Suwiji, S.Pd	IV/b	Guru Mapel (B.Inggris)
5N	Suwartiningsih, S.Pd	IV/b	Guru Mapel (Kimia)
6D	Nyuharto, S.Pd. M.Pd	IV/b	Guru Mapel (Matematika wajib)
7E	M.Rommandhon, S.Pd	IV/a	Guru Mapel (Sejarah Indonesia)
8C	Susanto, M.Pd	IV/a	Waka Kesiswaan (B. Indonesia)
9Q	Drs. Suhartono	III/d	Guru Mapel (Sosiologi)
10H	Asip Hudyono, S.Pd	III/d	Guru Mapel (Penjaskes)
11R	Tumiran, SE	III/d	Waka Humas (Ekonomi)

12D	Moh. Suhadak, S.Pd	III/d	Guru Mapel (MTK Wajib)
13C	Dra. Surtini	III/d	Guru Mapel (B.Indonesia)
14Q	Tina Kurniawati, S.Sos	III/d	Guru Mapel (Sosiologi)
15D	Drs. Edi Purnama	III/d	Guru Mapel (MTK Wajib)
16F	Muhammad Ali Satirin, S.Pd	III/c	Guru Mapel (B.Inggri s w)
17LM	Maroh, S.Pd	III/c	Guru Mapel (B.Sastra Arab)
18TIK	Feri Yurikawati, S.Kom	III/c	Guru Mapel (TIK) (PKWU)
19C	Erlina Hari Widayati, S.Pd	III/b	Guru Mapel (B. Indonesia)
20O	Siti Muawanah, S.Pd.	III/b	Guru Mapel (Geografi)
21C	Ita Kurnia Isna Ilhami, S.Pd	III/b	Guru Mapel (B.Indonesia)

			(Biologi)
22O	Rita Dwi Utami, S.Pd	III/b	Guru Mapel (Geografi)
24M	Artika Septiana, S.Pd	III/a	Guru Mapel (Fisika)
25F	Nur Afni Meilia, S.Pd	III/a	Guru Mapel (B.Ingggris)
26H	Indri Purnamasari Rokmana, S.Pd.	III/a	Guru Mapel (Penjaskes)
27P	Siti Muniroh, S.Pd.	III/a	Guru Mapel (Sejarah)
28E	Dra. Suwartiningsih		Guru Mapel (Sejarah Indonesia) (Sejarah PKN)
29LM	Sugito, S.Pd.		Guru Mapel (Bhs dan Sastra Indonesia)

30G	Sedana, ST		Guru Mapel (Seni Budaya)
31M	Yeni Amaliati, S.Pd.		Guru Mapel (Fisika) (PKWU)
32J	Nurul Agustina, S.Pd		Guru Mapel (B.Daerah Jawa)
33G	Lastari Triulandari, S.Pd		Guru Mapel (Seni Budaya)
34R	Sugi Budi Utami, S.Pd		Guru Mapel (Ekonomi) (PKN)
35LM	Lia Febriana, S.Pd		Guru Mapel (Bhs Sastra Inggris) (PKN)
36I	Daniel Rudi Handoyo, S.Th		Guru Mapel (PKWU) (Seni Budaya)
37H	M. Anwar Sakri, S.Pd		Guru Mapel (Penjaskes)

38A	M.Sahroni, S.Pd.I		Guru Mapel (PAI)
39L	Ririn Mulyani, S.Pd.		Guru Mapel (Biologi)
40A	M. Abdul Azis Sya'roni, S.Pd		Guru mapel (PAI)
41E	Moch. Ziyah Farodis, S.Pd		Guru Mapel (Sejarah Indonesia) (PKN)
42K	Novita Cahya Ningtyas, S.Pd		Guru Mapel (MTK Peminatan)
43N	Mutya Damayanti, S.Pd		Guru Mapel (Kimia) (MTK PM, Wajib)
44BK	Siti Maesaroh, S.Pd		Guru BK
45J	Eriene Rostyaningrum, S.Pd		Guru Mapel (Bhs. Daerah Jawa)

46R	Isnaeni Rohmawati, S.Pd		Guru Mapel (Ekonomi)
-----	----------------------------	--	-------------------------

4. Siswa SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
1	X	22	
2	XI	22	
3	XI I	22	

No.	Jurusan	Jumlah Siswa
1.	IPA	428
2.	IPS	243

5. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran	Keterangan
1	Ruang Kelas	24 ruang	8 x 9	Baik

2	Ruang Perpustakaan	1 ruang	8 x 15	Baik
3	Ruang Laboratorium	5 ruang	8 x 15	Baik
4	Ruang Pimpinan	1 ruang	9 x 3	Baik
5	Ruang Guru	1 ruang	12 x 10	Baik
6	Ruang Tata Usaha 1	1 ruang	6 x 9	Baik
7	Ruang Ibadah	1 ruang	10 x 10	Baik
8	Ruang Konseling	1 ruang	8 x 9	Baik
9	Ruang UKS	1 ruang	4'5 x 8	Baik
10	Ruang Organisasi Kesiswaan	1 ruang	4'5 x 8	Baik
11	Kamar Mandi / WC	6 ruang	2x 1'5 x 27	Baik
12	Gudang	1 ruang	3 x 10	Baik

13	Ruang Sirkulasi (Koridor, Jalur Masuk dan Keluar, Area istirahat)	1 ruang	1.8 x 9	Baik
14	Tempat Olahraga	2 ruang	18 x 9	Baik

6. Visi dan Misi SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro

a. Visi

Unggul dalam IMTAQ, IPTEK, Berkarakter, dan Berbudaya Lingkungan.

b. Misi

1. Menumbuhkan ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak;
2. Memberdayakan lingkungan sekolah dalam pengelolaan limbah dan sampah agar memiliki nilai guna bagi sekolah;

UIN SU
S U B

3. Melaksanakan pembelajaran secara efektif yang berbudaya lingkungan;
4. Melaksanakan bimbingan ekstrakurikuler secara efektif, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki;
5. Membiasakan Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun);
6. Menumbuhkan sikap gemar membaca dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah;
7. Membiasakan membuang sampah pada tempatnya;
8. Indikator Berbudaya Lingkungan
9. Menumbuhkan sikap cinta lingkungan kepada semua warga sekolah;
10. Mewujudkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya hidup selaras terhadap lingkungan;
11. Memberikan pengalaman hidup tentang pengelolaan lingkungan untuk mendukung kehidupan warga sekolah;

12. Mewujudkan kebiasaan hidup sehat, peduli dan berbudaya lingkungan sehingga menjadi karakter bagi seluruh warga sekolah;
13. Mewujudkan usaha pelestarian lingkungan hidup melalui kegiatan pembelajaran di sekolah;
14. Mewujudkan kegiatan dalam menghindari dan mengurangi pencemaran lingkungan.

7. Prestasi Akademik dan Non Akademik

No	Prestasi	Gambar
1.	Juara 1 Bola Voly Putra Tingkat SMA/SMK Tahun 2018	
2.	Juara III Gerak Jalan Putra Tingkat SMA Tahun 2019	

3.	Juara III Bola Voli Putri Liga KACABDIND Ik 1 Kab. Bojonegoro Tahun 2022	
4.	Juara II Putra Tingkat SMA/MA/ SMK Turnamen Tenis Meja Antar Pelajar PTMSI Bojonegoro Tahun 2021	
5.	Best Player Futsal Putra AFC 2019	

6.	Juara I Tanggap CABDINPEN Wil. Bojonegoro Tahun 2021	
7.	Juara III Lomba Melukis HPSN Bojonegoro Tahun 2020	
8.	Juara II Futsal Putra AFC 2019	

9.	Stand Terbaik III HPSN Bojonegoro Tahun 2020	
10.	Juara II Tenis Meja Tingkat SMA/ SMK/ MA Tahun 2021 (Doni Ariska)	
11.	Juara II Futsal Tingkat SMA/ SMK/ MA Tahun 2018 Juara I Bola Voli Putri Tingkat SMA/ SMK tahun 2018	

12.	Juara I Lomba Lari 10 Km Tingkat SLTA Putra	
13.	Juara I Bola Voli Putra Tingkat SMA/ SMK/ MA Tahun 2018	

B. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan datang langsung ke lokasi, data yang didapatkan tentang strategi guru PAI dalam menangani kasus *bullying* di SMAN 1 Kedungadem. Metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data semaksimal mungkin ialah dengan metode observasi, metode wawancara, serta dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI, Kepala Sekolah, wali kelas serta siswa SMAN 1 Kedungadem. Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung tentang tingkah dan perilaku yang

dilakukan siswa dan siswi ketika di lingkungan sekolah baik jam pelajaran ataupun pada jam istirahat dan jam kosong. Untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan dokumentasi.

1. Bentuk-bentuk *Bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro

Perilaku tindakan mengganggu seseorang dengan sengaja baik secara fisik maupun non fisik sudah terjadi dari dulu dan istilah dari perilaku tersebut disebut *bullying*. Beberapa bentuk-bentuk *bullying* dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan tindakan yang dilakukan berhubungan dengan fisik dan terlihat dan membekas. *Bullying* secara fisik yang terjadi di SMAN 1 Kedungadem ialah perkelahian antar perguruan. Kepala sekolah mengungkapkan dalam wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Februari 2022 pada pukul 11.13 WIB, beliau mengungkapkan :

“Dalam sekolah sudah ditetapkan peraturan untuk tidak memakai atribut perguruan, namun beberapa siswa menggunakan

atribut dan foto di lingkungan sekolah pada saat jam sekolah, dan perguruan lain tidak suka maka terjadi perkelahian antar perguruan. Selain itu di pandangan orang lain mengenai hal tersebut di pandang bahwa SMAN 1 Kedungadem terkesan ngeblok dalam 1 perguruan, sehingga beberapa anak yang tidak satu perguruan tidak berani sekolah di SMAN 1 Kedungadem.”⁸³

Selain adanya perkelahian, siswa mengungkapkan pengakuan bahwa ada satu temannya yang sering mengalami pengancaman.

“ada salah satu siswa di kelas ini mengalami pengancaman, ancamannya itu untuk mengerjakan tugasnya, apabila dia tidak mengerjakan tugas tersebut maka akan diajak berkelahi. Perintah dan ancaman

⁸³ Muhammad Sony, “Kepala Sekolah,” *Interview* (Bojonegoro, February 22, 2022).

itu sering dilakukan berulang kali, namun dia itu tidak berani membantah dan selalu dilakukan biar tidak diajak berkelahi.”⁸⁴

Bullying fisik yang lainnya yang terjadi yaitu salah satu siswa mendorong korban hingga terjatuh, padahal korban tidak melakukan kesalahan apapun.

“saya pernah didorong sampai terjatuh oleh salah satu siswa disini, padahal saya tidak melakukan kesalahan apapun. Saya Tanya sama yang ndorong katanya ini Cuma bercanda. Kaki saya sakit pada saat itu tapi dia malah tertawa karena dianggap lucu”⁸⁵

Hal seperti ini tidak bisa di anggap bercanda ataupun lelucon. Beberapa siswa lain sudah menegurnya namun hal tersebut terkadang masih dilakukan. ⁸⁶

⁸⁴ FDC, “Siswa,” *Interview* (Bojonegoro, February 22, 2022).

⁸⁵ AS, “Siswa,” *Interview* (Bojonegoro, February 22, 2022).

⁸⁶ FDC, “Siswa.”

b. *Bullying* verbal

Berbeda dengan *bullying* fisik yang membekas, *bullying* verbal merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja namun tidak membekas. *Bullying* verbal yang sering terjadi di SMAN 1 Kedungadem seperti halnya mengejek, menghina atau mengolok-olok siswa yang berbeda dengan yang lainnya, seperti kasus yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan M. Abdul Azis Sya'roni, S.pd selaku guru PAI pada tanggal 22 Februari 2022 pukul 10.49 WIB, beliau menyampaikan bahwa :

“Ada siswa yang memiliki penampilan yang berbeda atau perilaku yang berbeda biasanya suka di bully. Atau siswa yang mempunyai rasa malu yang tinggi, atau yang suka minder itu juga sering di bully. Kadang ada anak yang gendut juga sering di bully, hal itu sering terjadi,”⁸⁷

Hal tersebut ditemukan oleh peneliti pada saat observasi secara langsung di

⁸⁷ Sya'roni, “Guru Pendidikan Agama Islam.”

lapangan. Kasus tersebut terjadi ketika istirahat serta jika ada jam kosong berlangsung. Selain itu ejekan kurang baik yang sering terjadi di SMAN 1 Kedungadem memanggil dengan bukan nama aslinya. Peneliti menemukan data melalui wawancara dengan M.Syahroni, S.Pd selaku Guru PAI pada tanggal 22 Februari pukul 12. 44 WIB, beliau menyampaikan bahwa :

“ada satu anak yang ketika di panggil dengan sebutan yang bukan namanya selalu diam, memang anaknya pendiam. Saya Tanya kenapa di panggil nama itu, teman-teman menjawab gak papa. Saya sebagai guru juga harus meluruskan dan menghentikan hal tersebut. Karena kita gak tau gimana perasaan yang di panggil, bisa saja dia enjoy atau sebenarnya dia gak nyaman kan kita gak tau ya. Saya kasih tau ke teman-temannya kalau orang tua memberi nama disertai doa dan

harapan pada anaknya. Maka panggil aja nama aslinya”⁸⁸

Dalam kegiatan belajar mengajar pelajaran PAI juga sering terjadi saling mengejek, hal ini diungkapkan oleh M.Syahroni, S.Pd selaku Guru PAI, beliau menyampaikan bahwa :

“pada jam saya pernah ada siswa yang membaca Al-quran nya masih kurang lancar, setelah disoraki, anak tersebut langsung minder.”⁸⁹

Beberapa bentuk *bullying* verbal yang terjadi antar siswa ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa antara lain sebagai berikut :

- 1) Peneliti melakukan wawancara dengan ketua kelas, yang mana ketua kelas mengungkapkan bahwa :

“itu si AR sering di olok-olok kaya bencong,

⁸⁸ M. Syahroni, “Guru Pendidikan Agama Islam,” *Interview* (Bojonegoro, February 22, 2022).

⁸⁹ Sya’roni, “Guru Pendidikan Agama Islam.”

biasanya juga di panggil bencong gitu. Trus kadang dia disuruh anak-anak pargoy dan nyanyi karena memang dia kerjanya nyanyi”.⁹⁰

Siswa tersebut memang berbeda dari siswa yang lain. Tapi hal ini si AR merasa biasa aja dan lebih cuek dalam menghadapi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh AR melalui wawancara pada tanggal 16 Februari 2022 pukul 09.45. AR mengatakan bahwa :

“biarin saja anak-anak mau ngejek saya bagaimana, karena memang kerja saya jadi penyanyi dari panggung ke panggung. Saya hanya berfikir kalau jadi seniman memang banyak netizennya. Terkadang anak-anak juga sering

⁹⁰ DSA, “Siswa,” *Interview* (Bojonegoro, February 23, 2022).

menyangkutpautkan pekerjaan saya ketika saya gak bisa jawab soal yang diberikan guru. Tapi saya mencoba biasa saja dan tidak memikirkan lebih dalam”⁹¹

- 2) Salah satu ejekan fisik yang terjadi di SMAN 1 Kedungadem yang diungkapkan oleh siswa lain yaitu :

“ada satu siswi yang dari kelas X hingga kelas XII di panggil dengan nama tongos, karena memang fisiknya begitu. Anak-anak sudah biasa manggil dengan sebutan itu, makanya jadi kebiasaan”⁹²

Hal ini paling sering terjadi, fisik seseorang yang berbeda-beda

⁹¹ AR, “Siswa,” *Interview* (Bojonegoro, February 23, 2022).

⁹² FDC, “Siswa.”

menjadikan bahan ejekan yang mungkin dianggap sepele dan lucu. namun kita tidak tau apa yang dirasakan oleh korban, apakah dia nyaman atau tidak dengan panggilan tersebut, apabila tidak nyaman dan tidak berani untuk mengungkapkan akan berdampak pada mental korban.⁹³

- 3) Perekonomian setiap keluarga berbeda-beda. Ada yang dari keluarga ekonomi rendah, ekonomi menengah dan juga dari ekonomi keatas. Hal ini juga menjadikan bahan bullyan, seperti yang diungkapkan oleh Feri Yurikawati, S.Kom selaku wali kelas yang pernah mengetahui hal tersebut, mengungkapkan bahwa :

“ekonomi siswa bermacam-macam ya mbak, nah ada salah satu siswa itu ekonominya

⁹³ Yurikawati, “Wali Kelas.”

kebawah, sekolah dibantu oleh kakaknya yang sudah berkeluarga dan dia hidup dengan kakeknya karena orangtuanya meninggal. Dia sekolah sambil kerja jaga toko ketika pulang sekolah untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga jadi bahan ejekan karena dibilang tidak punya orang tua dan di bilang masih sekolah kok kerja. Anaknya nangis ketika diejek begitu dan anak-anak yang lain saya kasi pengertian bahwa mengejek seperti itu tidak boleh dilakukan, karena dapat melukai hati orang tersebut.”⁹⁴

c. *Bullying* relasional

Bullying relasional merujuk ke mental korban, hal ini sangat berbahaya

⁹⁴ Ibid.

bagi si korban. *Bullying* relasional yang terjadi di SMAN 1 Kedungadem yaitu pengucilan terhadap salah satu siswa. Kasus ini didapatkan peneliti pada wawancara kepada M. Syahroni selaku guru PAI , beliau mengatakan :

“di sini hampir tiap kelas sering terjadi hal seperti ini, hanya karena korban terlalu diam saat di kelas, atau dia itu merasa bukan salah satu cyrcle pertemanannya sehingga dikucilkan di kelas.”⁹⁵

Selain pengucilan, yang terjadi di SMAN 1 Kedungadem juga sering terjadi sindir-menyindir yang dilakukan dengan berbisik-bisik ataupun ditunjukkan dengan sikap yang sinis menunjukkan tidak suka terhadap korban. M. Syahroni juga mengatakan :

“beberapa hari lalu ada anak yang tiba-tiba nangis, setelah saya dekati di cerita kalau satu kelas menyindir dan bersikap tidak seperti ke teman-teman yang lain.

⁹⁵ Sya'roni, “Guru Pendidikan Agama Islam.”

Setelah saya tanya ke anak-anak yang lain ternyata dia itu terlalu jorok, jadi anak-anak yang lain tidak suka” .⁹⁶

d. *Cyber bullying*

Cyber bullying ialah bentuk *bullying* yang dilakukan dengan teknologi elektronik zaman sekarang. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa media sosial seperti Instagram, tiktok, whatshapp, telegram, facebook, twitter dan lain sebagainya. *Bullying* jenis ini yang terjadi di SMAN 1 Kedungadem ialah memposting beberapa hal yang di anggap aib oleh si korban disebar dan dipermalukan di media sosial. Salah satu siswa mengatakan :

“kemaren-kemaren saya pernah di bully bentuk ini, foto saya di posting di media WA sebagai bahan lelucon. Padahal itu menurut saya aib yang nggak pantas buat di sebar”⁹⁷

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ AS, “Siswa.”

Media yang sering digunakan untuk *bullying* ini yaitu melalui media sosial whatsapp dan Instagram.⁹⁸

2. Faktor Penyebab Kasus *Bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro

Kasus *bullying* yang dilakukan secara sengaja baik melalui fisik maupun non fisik ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Kedungadem menghasilkan beberapa faktor penyebabnya, yaitu :

a. Keluarga kurang harmonis

Keluarga merupakan pengaruh terbesar dalam perkembangan kepribadian anak. Apabila di lingkungan keluarga dirasa kurang nyaman maka pribadi anak juga kurang baik. Peneliti mendapatkan data dari wawancara kepada Feri Yurikawati selaku wali kelas, beliau mengatakan :

“Ada salah satu siswa di kelas saya sikapnya aneh, bersikap acuh, kurang sopan pada gurunya, dan selalu membantah ketika di

⁹⁸ Syahroni, “Guru Pendidikan Agama Islam.”

kelas. Setelah saya Tanya-tanya ke temannya diketahui ternyata anak tersebut kurang adanya rasa kasih sayang dari orang tua. Orang tua sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk berbicara dan memberikan kasih sayang ke anaknya. Bahkan mengajarkan etika pun nggak sempat.⁹⁹

Selain itu ada juga salah satu siswa yang orang tua yang berpisah atau biasa disebut dengan broken home tiba-tiba dijadikan bahan olok-olokan oleh temannya.¹⁰⁰ Pengungkapan dari M. Syahroni selaku guru PAI mengungkapkan :

“ada juga siswi sini yang sering nangis karena orang tuanya berpisah, dia selalu iri sama teman-temannya. Dia pengen ngerasain punya orang tua lengkap. Dia selalu ingat apa yang menyebabkan orangtuanya berpisah.”

⁹⁹ Yurikawati, “Wali Kelas.”

¹⁰⁰ Ibid.

Hal ini juga menjadi faktor perkembangan dan pertumbuhan mental seorang anak kurang baik.

b. Circle pertemanan

Dalam suatu kelas pasti ada beberapa kelompok pertemanan. hal ini menjadikan faktor adanya tindakan *bullying* di kelas. Korban dirasa kurang sefrekuensi dalam berbicara dengan yang lainnya. Anak yang terlalu pendiam juga sering sendiri dan tidak diajak di kelompok pertemanan yang lainnya. Hal ini diungkapkan oleh DSA pada wawancara,

“dia itu kalo diajak ngomong susah, diem aja, kadang gak nyambung juga. Dan parahnya dia itu jorok banget. Setelah makan selalu di usap di meja. Pakaiannya juga kotor kaya gak pernah di cuci dan gak pernah di setrika. Pokoknya dia aneh gak kayak yang lainnya.”¹⁰¹

¹⁰¹ DSA, “Siswa.”

Sehingga anak tersebut jarang diajak berteman, dan sering dikucilkan. Selain itu siswi AS juga mengungkapkan, “saya sering diem di kelas karena temen-temen yang lain tidak ada yang ngajak bicara. Saya merasa asing dan berbeda. Saya juga merasa kalo saya bukan circle pertemanannya.”¹⁰²

Kelompok teman mempengaruhi perilaku siswa, peserta didik yang awalnya memiliki pribadi baik akan terjerumus melakukan tindakan yang kurang baik karena masuk dalam satu kelompok pelaku *bullying*. Hal ini diungkapkan oleh M. Syahroni selaku guru PAI, beliau mengatakan : “disini ada satu siswa inisialnya SN, awal masuk dia sangat pendiem orangnya. Terus beberapa bulan saya amati ada perubahan jadi lebih bandel. Setelah saya Tanya yang lain,

¹⁰² AS, “Siswa.”

ternyata dia ikut-ikutan satu geng kelas sebelah.”¹⁰³

Kelompok yang seperti ini adalah faktor yang sangat mempengaruhi adanya kasus *bullying*. Perubahan perilaku dan moral dari peserta didik dari yang awalnya baik dan pendiam menjadi pelaku tindakan *bullying*. Peserta didik harus pintar dalam memilih pergaulan kelompok berteman, agar tidak terjerumus dalam kelompok teman yang tidak baik.

c. Faktor Ekonomi

Perekonomian pada tiap keluarga tiap siswa berbeda-beda, ada yang dari keluarga ekonomi bawah, menengah, hingga keatas. Hal ini juga menjadi pengaruh adanya tindakan *bullying*. Siswa yang dari ekonomi keluarga bawah yang sering menjadi korban.

“ekonomi siswa bermacam-macam ya mbak, nah ada salah satu siswa itu ekonominya

¹⁰³ Syahroni, “Guru Pendidikan Agama Islam.”

kebawah, sekolah dibantu oleh kakaknya yang sudah berkeluarga dan dia hidup dengan kakeknya karena orangtuanya meninggal. Dia sekolah sambil kerja jaga toko ketika pulang sekolah untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga jadi bahan ejekan karena dibilang tidak punya orang tua dan di bilang masih sekolah kok kerja. Anaknya nangis ketika diejek begitu dan anak-anak yang lain saya kasi pengertian bahwa mengejek seperti itu tidak boleh dilakukan, karena dapat melukai hati orang tersebut.”¹⁰⁴

Beberapa siswa ada yang bekerja untuk membantu memenuhi perekonomian keluarga, ada yang bekerja sebagai penyanyi, menjaga toko, dan berjualan di kelas.¹⁰⁵ Pekerjaan yang dilakukan siswa tersebut sering kali dijadikan bahan olok-olokan. Padahal siswa tersebut tidak merugikan orang

¹⁰⁴ Yurikawati, “Wali Kelas.”

¹⁰⁵ Syahroni, “Guru Pendidikan Agama Islam.”

lain. Hal ini dapat mempengaruhi mental siswa tersebut.

d. Media sosial

Media sosial dan elektronik pada era zaman sekarang semakin berkembang dan dapat di akses secara lebih mudah. Dari wawancara yang peneliti lakukan, mendapatkan data dari ungkapan oleh Feri Yurikawati selaku wali kelas, beliau mengungkapkan bahwa :

“media sosial sekarang sudah banyak mbak yang dapat diakses dengan mudah. Seperti contoh WA dan IG yang digunakan semua kalangan termasuk murid-murid disini. Namun adanya media sosial tersebut menjadi faktor adanya *bullying*. Kemaren kelas saya salah satu siswa dibully dengan mengupload foto aibnya. Saya langsung menegur dan menyuruhnya untuk menghapus. Hal seperti ini yang cukup sulit namun berdampak besar. Mungkin dia merasa ini lucu dan disebarluaskan. Namun si dia

yang jadi korban merasa malu, kan saya jadi kasihan”.¹⁰⁶

Oleh sebab itu maka seorang guru harus selalu mengontrol perilaku siswanya. Sebagai peserta didik juga harus dapat menggunakan media elektronik dengan sebain-baiknya. Menggunakan dengan hal yang bermanfaat dan tidak merugikan orang lain.

3. Strategi Guru PAI Dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro

Guru sebagai pendidik di sekolah mempunyai beberapa strategi untuk pencegahan tindakan *bullying* agar tidak terjadi secara terus menerus di SMAN 1 Kedungadem. Beberapa strategi yang dilakukan guru adalah sebagai berikut :

a. Memberikan nasehat

Tidak lepas dari peran guru sebagai penasehat, guru selalu memberikan nasehat ketika mengajar. Hal ini disampaikan oleh M. Abdul Azis

¹⁰⁶ Yurikawati, “Wali Kelas.”

Sya'roni selaku guru PAI, beliau mengatakan :

“ setelah memberikan materi biasanya saya memberi nasehat pada anak-anak, hal-hal yang tidak boleh dilakukan dan yang boleh dilakukan. Seperti *bullying* ini juga sering sampaikan kalo tidak boleh melakukannya. Dan saya juga memberikan dampak dari *bullying* tersebut”.¹⁰⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh M. syahroni selaku guru PAI, beliau mengatakan :

“kalo ada yang melakukan tindakan *bullying* biasanya saya nasehati secara halus dan perlahan, karena anak sekarang itu gak bisa kalo di kasari dan langsung disuruh berhenti. Setelah saya nasehati, saya kasih cerita kasus yang membuat hati siswa tersebut merasa empati dan

¹⁰⁷ Sya'roni, “Guru Pendidikan Agama Islam.”

tersentuh. Hal ini agar siswa yang melakukan bisa berubah dan tidak melakukan lagi.”¹⁰⁸

Selain memberikan nasehat ketika selesai materi, nasehat juga disampaikan ketika menangani kasus tersebut. Hal ini disampaikan oleh Feri Yurikawati selaku wali kelas yang sering menangani kasus tersebut,

“saya pernah menangani ada anak habis di bully, saya beri nasehat diannya. Dan teman-teman yang lain”.¹⁰⁹

b. Pendekatan khusus

Dari kasus yang terjadi, agar peserta didik dapat berkembang dan merasa nyaman ketika di lingkungan sekolah, maka guru melakukan pendekatan khusus kepada siswa. Beberapa siswa yang dirasa berbeda dengan yang teman lainnya akan dilakukan pendekatan khusus. pendekatan ini dilakukan agar siswa

¹⁰⁸ Syahroni, “Guru Pendidikan Agama Islam.”

¹⁰⁹ Yurikawati, “Wali Kelas.”

dapat bercerita dan mengeluarkan hal-hal yang dirasa kurang nyaman dan aman di sekolah. seperti ungkapan yang di sampaikan M.Syahroni selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa :

“saya sering Tanya ke ketua kelas, siapa saja yang ada masalah di kelas. lalu saya dekati secara khusus, saya tanyai apa masalahnya dan apa yang membuatnya nggak nyaman. Dari ceritanya saya dapat menangani dan menangani hal-hal yang membuat peserta didik kurang nyaman”.¹¹⁰

c. Menanamkan akhlakul karimah

Sebagai guru PAI pencegahan yang dilakukan ialah menanamkan akhlak yang baik melalui materi agama yang diajarkan. Hal ini disampaikan oleh M. Syahroni selaku guru PAI, beliau mengatakan :

“Seperti contoh dalam materi mengasihi sesama, materi ini

¹¹⁰ Syahroni, “Guru Pendidikan Agama Islam.”

memberikan pelajaran untuk saling menyayangi, tanpa adanya kekerasan kepada sesama. Selain itu pada materi toleransi. Materi ini mengajarkan untuk menghargai beberapa perbedaan. Selain menerangkan, saya juga memberikan contoh langsung sesuai dengan lingkungan yang terjadi di sekolah.”¹¹¹

Hal ini lakukan dengan harapan agar peserta didik dapat menghindari hal yang tidak seharusnya dilakukan dan peserta didik dapat memiliki akhlak yang terpuji.

d. Memberikan sanksi

Dalam menangani tindakan *bullying* terjadi secara terus menerus, maka guru memberikan sanksi. Sesuai dengan observasi yang saya lakukan, sanksi yang diberikan guru PAI kepada siswa yaitu dengan memberikan tugas tambahan kepada pelaku. Selain itu M.

¹¹¹ Ibid.

Abdul Azis Sya'roni juge mengungkapkan bahwa:

“saya pernah memberikan sanksi pada siswa yang melakukan *bullying* ke siswa lain, siswa tersebut saya beri tugas menulis dan menghafalkan surat-surat pendek Al-qur'an. Pernah juga saya memberi sanksi membersihkan mushola.”¹¹²

Sanksi lain yang diberikan untuk memberikan efek jera juga dilakukan oleh Feri Yurikawati selaku wali kelas, beliau mengatakan :

“kalau untuk sanksi saya tidak berani memberikan hukuman yang berat, paling kalau ada anak yang melakukan tindakan *bullying* tidak saya izinkan untuk masuk kelas saya. Saya tidak pernah menyangkutkan kasus yang dialami dengan nilai.”¹¹³

¹¹² Sya'roni, “Guru Pendidikan Agama Islam.”

¹¹³ Yurikawati, “Wali Kelas.”

Setelah memberikan sanksi, maka guru memberikan nasehat untuk tidak melakukannya lagi karena hal tersebut tidak untuk dilakukan. Beberapa hukuman atau sanksi yang diberikan guna untuk mengajarkan dan juga memberi peringatan agar tidak melakukan hal tersebut untuk kesekian kali. M. syahroni menambahkan:

“guru tidak berhak memberikan hukuman yang lebih mbak, apabila pembullying yang dilakukan sangat parah seperti berkelahi maka harus ditangani oleh guru BK. Karena guru BK yang lebih mempunyai hak menanganinya”.¹¹⁴

e. Penanaman Karakter dari Sisi PAI

Karakter siswa dapat terbentuk melalui beberapa hal, salah satu contoh melalui pembelajaran agama yang ada di sekolah. penanaman karakter melalui pembelajaran agama Islam yang dilakukan di SMAN 1 Kedungadem sesuai dengan pengungkapan dari M. Syahroni selaku guru PAI mengatakan :

¹¹⁴ Syahroni, “Guru Pendidikan Agama Islam.”

“disini pembelajaran karakter yang sudah dilaksanakan ada wudhu bersama ketika mau sholat, sholat dhuha setiap hari, latihan sedekah tiap kelas, sholat dzuhur berjamaah, awal bulan ada istighosah bersama.”¹¹⁵

Selain itu, M. Abdul Azis Sya’roni menambahkan mengenai penanaman karakter di sekolah, beliau mengatakan :

“diberikan pengarahan secara terus menerus agar tidak mudah emosi, terus ada tadarus bersama 1 kelas membaca 30 lembar. dan juga pengenalan hari-hari besar islam, seperti kegiatan isra’ mi’raj, sholat idul adha dan lain-lainnya”.¹¹⁶

C. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan dan mengumpulkan beberapa data. Data tersebut diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Langkah peneliti selanjutnya adalah menganalisa data untuk menjelaskan

¹¹⁵ Ibid.

¹¹⁶ Sya’roni, “Guru Pendidikan Agama Islam.”

dan memaparkan hasil dari data yang diperoleh ketika melakukan penelitian.

Peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif dengan hasil analisa dari wawancara, observasi dan juga dokumentasi selama melakukan penelitian di SMAN 1 Kedungadem. Peneliti akan memaparkan dan menganalisa berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah. Paparan hasil menganalisa mengenai Strategi Guru PAI Dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMAN 1 Kedungadem adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *Bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro

Kasus *bullying* sudah marak di kalangan sekolah ataupun di luar sekolah, hal ini dapat terjadi tanpa kesadaran sang pelaku. Peneliti mengartikan *bullying* ialah suatu kegiatan yang dilakukan baik secara individu ataupun kelompok secara sengaja untuk menunjukkan kelebihan dan menjatuhkan kekurangan seseorang. Dan pelaku dapat ditemukan di berbagai tempat lingkungan sekitar.

Proses dari masa anak-anak ke dewasa atau disebut dengan masa remaja merupakan masa yang sangat rentan dengan tindakan bahaya. Yang mana pada masa ini seseorang

mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi baik hal yang dirasa baik ataupun hal buruk. Oleh sebab itu perlu adanya bimbingan dari orang tua ketika di rumah, serta bimbingan dari guru ketika di lingkungan sekolah. hal ini bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan jalan yang baik, dengan tidak melakukan hal buruk yang dapat merugikan orang lain.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa bentuk kasus *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Kedungadem. Seperti contoh, siswa banyak yang memanggil dengan nama yang bukan nama aslinya, ada yang memanggil dengan nama “memen”, “dogel”. Ada juga siswa yang memanggil dengan kekurangan dari fisik siswa lain atau biasa di sebut dengan *body shaming*, panggilan tersebut yaitu “tongos”, “ndut,gendut”. Serta ada pula yang memanggil dengan nama orang tua ataupun jabatan orang tua, seperti “jan,paijan”, “carik”.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, bentuk *bullying* yang terjadi ialah pengucilan satu siswa di kelas. Selain itu juga pernah terjadi perkelahian beda perguruan di lingkungan sekolah, ancaman pun juga terjadi ketika salah satu siswa yang nertal tidak ikut perguruan apa-apa disuruh untuk mengerjakan

tugas ataupun disuruh hal lain, apabila siswa tersebut tidak melakukan maka akan diancam untuk diajak berkelahi.

Bentuk lain yang juga terjadi yaitu bully melalui media sosial. Pada zaman sekarang elektronik sudah semakin canggih, ada banyak media sosial yang dapat diakses seperti *Whatshaap*, *Instagram*, *Telegram*, *Facebook*, *Twitter* dan lain sebagainya. Media ini sering di salahgunakan oleh seseorang, penyalahgunaannya yaitu dengan mengunggah foto atau video seseorang yang dirasa aib dan tidak perlu di pertontonkan orang banyak. Hal ini diperuntukan untuk mempermalukan korban.

Bentuk-bentuk kasus *bullying* dikuatkan dengan teori yang diungkapkan oleh Coloroso. Beliau mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* antara lain sebagai berikut :¹¹⁷

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik ialah tindakan yang dilakukan berhubungan dengan fisik dan terlihat dan membekas. *Bullying* ini dapat dilihat dengan kasat mata. *Bullying* fisik termasuk *bullying* yang paling terlihat, siapapun dapat melihat karena adanya

¹¹⁷ Zakiyah, Humaedi, and Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*," 328–329.

bekas yang dilakukan di fisik korban tersebut. Namun *bullying* fisik ini termasuk sepertiga kasus yang dilaporkan peserta didik. Bentuk tindakan fisik meliputi memukul, mencubit, mendorong, menginjak, menendang, menonjok, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, serta merusak barang dari korban. Tindakan ini dapat berbahaya apalagi pelaku memiliki kekuatan yang lebih besar, meskipun pelaku tidak berniat untuk melukai secara serius.

b. *Bullying* verbal

Bullying verbal snagar sering dilakukan karena *bullying* ini tidak terlihat dan tidak membekas, *bullying* ini dapat dilakukan semua jenis, baik laki-laki atau perempuan serta dapat dilakukan ditempat manapun. *Bullying* verbal dapat berupa memanggil dengan nama yang bukan aslinya, mencela, memfitnah, mengkritik yang tidak membangun, menghina, merampas yang bukan hak miliknya, mengancam, serta menggosip.

c. *Bullying* relasional

Bullying relasional merupakan bentuk *bullying* yang paling sulit untuk terdeteksi. Karena *bullying* ini diperuntukkan untuk melemahkan mental dan harga diri korban. Tindakan ini seperti pengecualian seseorang dalam satu lingkungan, pengucilan, atau menghindari dan menyingkirkan satu korban. Pengasingan seseorang ini dilakukan secara sengaja. Sikap yang dilakukan dapat berupa dengan tatapan yang sinis, sifat yang agresif, helaan nafas, cibiran, gerakan tubuh yang kasar, atau tertawa yang mengejek.

d. *Cyber bullying*

Cyber bullying merupakan bentuk *bullying* yang cukup baru, karena *bullying* ini dilakukan melalui teknologi dan internet yang saat ini semakin berkembang serta melalui media sosial yang sekarang semakin banyak jenisnya. Tindakan yang dilakukan dapat berupa terror negative dari pelaku baik melalui chat atau telephone secara terus-menerus. Membuat website yang berisi hal yang memalukan, meninggalkan pesan kejam,

serta mengunggah foto atau video aib korban guna untuk mempermalukan korban dan dipersebarluaskan.

Kasus *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Kedungadem sesuai dengan teori tersebut. Yang mana meliputi bentuk verbal, fisik, relasional, dan cyber *bullying*. Diantaranya memanggil dengan nama lain, memanggil dengan nama orang tu, memanggil dengan kekurangan fisik siswa tersebut, mengancam, berkelahi, pengucilan dan juga mempermalukan serta menjatuhkan harga diri siswa melalui media sosial.

2. Faktor Penyebab Kasus *Bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro

Masa remaja sangat memerlukan perhatian dan juga pengawasan dari orang tua dan pendidik. Dari zaman ke zaman semakin berkembang dan memiliki kemajuan tentang keinginan seseorang untuk merubah gaya hidup masa remaja. Baik dari kebiasaan, minat, bakat, busana, bahasa berbicara dan bahasa tubuh, hobi, dan beberapa hal yang mereka sukai. Pada saat ini ketika orang tua memberikan perhatian lebih kepada anaknya dianggap terlalu ikut campur di kehidupannya dan juga membangkang ketika

diingatkan, begitulah para remaja yang mengingingkan kebebasan pada saat ini. Ditambah lagi dengan adanya perkembangan kemajuan teknologi internet yang menciptakan berbagai macam media sosial yang dapat secara mudah diakses. Sehingga gaya hidup remaja saat ini sangat berubah.

Kasus *bullying* di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah dengan tanpa disadari terjadi karena beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi adanya tindakan *bullying* di SMAN 1 Kedungadem ada bermacam-macam. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru dan pengamatan peneliti ketika berada di lapangan, faktor yang menjadi penyebab terjadinya kasus *bullying* ialah dari faktor pihak keluarga yang kurang harmonis, *circle* pertemanan, faktor ekonomi, dan media elektronik.¹¹⁸ Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ariesto, beliau mengungkapkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kasus *bullying* adalah sebagai berikut :

¹¹⁸ Syahroni, "Guru Pendidikan Agama Islam."

a. Pihak keluarga

Keluarga sangat berpengaruh pada adanya kasus *bullying* yang dilakukan. Seperti halnya hukumnya yang dilakukan oleh orang tua kepada anak secara terus menerus dan berlebihan, keadaan keluarga yang tidak memberikan suasana harmonis penuh dengan kekerasan dan juga pertikaian hingga menimbulkan perceraian. anak juga akan menjadi seseorang yang agresif dan pendendam. Seorang anak juga dapat menirukan kekerasan yang sering terjadi dirumah kepada teman di sekolah. hal ini dilakukan untuk meluapkan apa yang terjadi dan dialami anak tersebut, karena ketika dirumah anak tersebut tidak dapat membalas tindakan keras orangtuanya. Dan anak juga akan memiliki pemikiran bahwa seseorang yang memiliki kekuatan yang lebih akan dapat melakukan segala hal sesuai dengan keinginan. Hal ini yang akan menjadi faktor adanya kasus *bullying*.

b. Pihak sekolah

Beberapa sekolah kurang adanya kepekaan terhadap kasus *bullying*. Oleh

sebab itu kasus ini terjadi secara terus menerus. Anak akan terus menerus melakukan hal ini karena merasa mempunyai kekuatan lebih. Kasus *bullying* terjadi secara terus menerus karena dari pihak sekolah tidak memberikan sanksi atau teguran yang dapat membangun diri peserta didik, sehingga peserta didik tersebut tidak mempunyai empati tinggi terhadap orang lain, dan juga tidak memiliki rasa saling menghormati dan menghargai sesama teman yang lain.

c. Circle pertemanan / kelompok teman

Dalam kelas kasus *bullying* terjadi karena adanya sikap seseorang guna untuk menunjukkan kekuatan. Seorang siswa agar dapat masuk dalam kelompok teman tersebut harus melakukan apa yang dilakukan dalam kelompok tersebut, meski dirasa tindakan yang dilakukan tidak nyaman namun tetap dilakukan. Oleh sebab itu maka masuklah pada kelompok teman yang memberikan energy positive tanpa merugikan orang lain.

d. Keadaan lingkungan sosial

Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan kasus *bullying* ialah perekonomian. Seseorang yang mempunyai ekonomi menengah kebawah akan mendapatkan ejekan dan pengucilan dari seseorang yang memiliki perekonomian menengah keatas. Namun tak dipungkiri bahwa seseorang yang mempunyai perekonomian kebawah juga dapat melakukan tindakan *bullying*. Mereka melakukan pemalakan dan pengancaman untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

e. Media elektronik

Media sosial elektronik pada saat ini sangat beragam. Seseorang dapat meniru dan melakukan tindakan yang dilihat melalui media. Mereka meniru baik perilakunya ataupun kata-kata yang diucapkan. Pelaku juga dapat melakukan tindakan *bullying* melalui media sosial dengan mudah di era zaman sekarang.¹¹⁹

¹¹⁹ Zakiyah, Humaedi, and Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*," 327–328.

Faktor yang mempengaruhi adanya kasus *bullying* di SMAN 1 Kedungadem yang pertama adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang sangat memicu adanya *bullying*. Peserta didik di SMAN 1 Kedungadem yang melakukan tindakan *bullying* adalah anak yang dari keluarga yang kurang harmonis. Melalui wawancara yang peneliti lakukan, peserta didik tersebut merasa adanya kurang kasih sayang dari orang tua kepada anaknya. Orang tua sibuk bekerja dari pagi sampai sore hari, sehingga memberikan perhatian dan mendidik anak sendiri kurang adanya waktu. Siswa tersebut menjadi pribadi yang acuh, kurang sopan terhadap guru dan juga teman-temannya.

Terjadi kekerasan di lingkungan rumah juga akan membentuk karakter anak menjadi yang keras pula. Anak akan memiliki perilaku yang baik akan dibentuk dari kebiasaan lingkungan keluarga. sebab itu maka orang tua dan lingkungan keluarga harus menciptakan perilaku yang baik, tidak adanya kekerasan dalam rumah tangga, pertikaian dalam keluarga dan hukuman pada anak yang keras serta tidak mendidik.

Selain itu peserta didik di SMAN 1 Kedungadem yang menjadi bahan *bullying* adalah mereka yang anak *broken home* dan juga orang tua yang sudah meninggal. Bagi pelaku mengejek hal tersebut dianggap biasa bahkan di anggap sebagai lucu-lucuan, namun siapa sangka perasaan korban yang di bully. Korban berusaha untuk mengikhlaskan ketidak lengkapan orangtuanya, namun teman-temannya malah mengejeknya. Trauma yang dimiliki seorang korban akan terus menerus membayangi jika dia selalu dibully terus-menerus.

Faktor yang mempengaruhi adanya kasus *bullying* yang kedua selain di lingkungan keluarga adalah *circle* teman. Peserta didik di SMAN 1 Kedungadem yang dibully ialah ia yang merasa bukan satu frekuensi di kelompok tersebut. Peneliti menemukan faktor ini dari wawancara dengan peserta didik. Dia merasa minder dan jadi lebih pendiam dalam kelas. ada juga peserta didik di SMAN 1 Kedungadem yang diabaikan atau diasingkan karena memang dia berbeda, berbeda dalam hal perilaku karena susah di ajak ngobrol. Dan siswa tersebut dianggap terlalu jorok, sehingga teman yang lain tidak ada yang menemaninya di kelas.

Selain itu *circle* pertemanan sangat mempengaruhi adanya kasus *bullying*, peserta didik di SMAN 1 Kedungadem yang dari awal mempunyai pribadi pendiam dan baik, seketika berubah ketika masuk dalam *circle* pertemanan yang buruk. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ariesto.¹²⁰ Oleh sebab itu dalam lingkungan sekolah pintarlah memilih kelompok teman agar tidak terjerumus dalam lingkungan yang dapat berdampak buruk dan juga dapat merugikan orang lain. Apabila peserta didik masuk kedalam *circle* pertemanan yang baik maka perilaku dan moral anak tersebut menjadi baik. Begitupun sebaliknya, apabila seorang anak masuk dalam lingkungan yang buruk maka perilaku dan moral anak tersebut akan mengikuti dan melakukan keburukan juga.

Faktor ketiga yang mempengaruhi adanya kasus *bullying* di SMAN 1 Kedungadem adalah faktor ekonomi. Perekonomian atau keuangan dalam seseorang adalah hal yang paling sensitive. Perekonomian setiap orang sangat berbeda-beda. Ada seseorang yang dari keluarga menengah kebawah dan ada juga seseorang yang dari keluarga menengah keatas.

¹²⁰ Ibid., 328.

Siswa yang menjadi pelaku dominan dari ekonomi menengah keatas. Berdasarkan data wawancara, peserta didik dari kalangan ekonomi menengah kebawah mengalami pembullying karena siswa tersebut bekerja sambil sekolah untuk membantu memenuhi perekonomian keluarga. Ada peserta didik yang bekerja menjadi penyanyi dari panggung ke panggung, ada juga yang bekerja menjadi penjaga toko untuk membantu membayar sekolah karena orang tua sudah meninggal.

Faktor pengaruh adanya kasus *bullying* yang keempat adalah media sosial di era zaman modern sekarang. Media sosial pada saat ini dapat digunakan untuk menyalurkan beberapa kepentingan, baik kepentingan kerja ataupun pendidikan. Media sosial juga dapat diakses dari semua kalangan, kaum perempuan dan laki-laki dari berbagai jenis umur dapat menggunakannya. Media sosial dapat bermanfaat dan mempermudah seseorang apabila digunakan dengan tepat dan sebaik-baiknya. Namun media sosial juga dapat berdampak buruk bagi seseorang yang salah mempergunakannya. Media sosial juga dapat mengubah karakter seseorang, hanya dengan menonton maka perilaku yang dilihat akan dilakukan dan

ucapannya juga akan dilakukan. Pada saat ini media sudah dianggap sebagai suatu hal yang harus diikuti. Bahayanya yaitu apabila seseorang tersebut menyalahgunakan adanya media sosial.

Peserta didik SMAN 1 Kedungadem ada beberapa yang salah menggunakan media sosial. Berdasarkan wawancara dengan salah satu korban, siswa tersebut pernah menjadi korban media sosial yang mana fotonya di unggah secara luas ke media sosial, hal itu bertujuan untuk mempermalukan korban. Hal ini sangat merugikan dan juga memalukan. Suatu hal aib yang harusnya disimpan tetapi malah dipersebarluaskan.

Seperti diketahui bahwa terjadinya kasus *bullying* secara terus menerus dapat dipicu oleh kurang adanya pemahaman antara diri sendiri, orang tua, guru dan masyarakat akan bahaya *bullying*. *Bullying* tersebut dapat terjadi kapan pun, dimanapun dan dilakukan oleh siapapun baik di lingkungan sekitar maupun di lingkungan sekolah. faktor terjadinya kasus *bullying* di SMAN 1 Kedungadem dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Ketidak harmonisan lingkungan keluarga
- b. Kurang adanya kasih sayang antara orang tua dan anak

- c. Siswa yang mendapati keluarga *broken home*
- d. Kelompok pertemanan
- e. Media sosial
- f. Faktor perekonomian.

3. Strategi Guru PAI Dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro

Strategi pencegahan yang dilakukan guna untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kasus *bullying*, memberikan himbauan untuk tidak melakukan tindakan *bullying*, dan strategi ini diharapkan untuk meminimalisir adanya kasus *bullying* di lingkungan sekolah.

Sebagai guru selain memberikan materi dalam mengajar, juga mempunyai tugas untuk mengawasi dan menciptakan karakter peserta didik yang baik. Guru dan pihak sekolah mempunyai cara dalam mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Sehingga anak di sekolah mendapatkan ilmu dan juga akhlak yang baik. Strategi yang dilakukan guru sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk perkembangan peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan sendiri yaitu menciptakan manusia yang insan kamil, yang berilmu serta berakhlak baik.

Guru PAI di SMAN 1 Kedungadem berusaha melakukan yang terbaik, agar peserta didik yang ada di sekolah mendapatkan ilmu serta mempunyai akhlak yang baik. Guru mempunyai strategi yang dilakukan agar peserta didik tidak melakukan hal yang kurang baik, seperti tindakan kasus *bullying*. Seperti diketahui tindakan *bullying* sangat merugikan peserta didik lain, apalagi yang menjadi korban. Hal ini juga dapat membahayakan mental serta fisik peserta didik. beberapa strategi yang dilakukan guru PAI di SMAN 1 Kedungadem antara lain sebagai berikut :

a. Memberikan nasehat dan teguran

Tidak lepas dari peran guru sebagai penasehat, sesuai dengan teori yang paparkan oleh Khanza Savitra, apapun yang dilakukan di sekolah guru akan memberikan nasehat agar anak tersebut dapat terarah ke jalan yang baik. Karena guru merupakan penasehat ketika berada di lingkungan sekolah, dan apapun keputusan yang akan ditetapkan kepada peserta didik memerlukan bantuan dari guru. Itulah peran guru sebagai penasehat meskipun guru tidak

mempunyai latihan khusus untuk menjadi nasehat.¹²¹

Ketika guru PAI mendapati peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* verbal maka akan diberikan nasehat serta teguran, baik korban atau pelaku. Penyampaian nasehat yang dilakukan guru PAI yaitu melalui materi yang di sampaikan, atau setelah materi disampaikan di akhir jam pelajaran. Guru PAI juga memberikan contoh studi kasus dalam kehidupan sehari-hari untuk membuat perasaan peserta didik merasa empati dan tersentuh, serta memberikan dampak yang terjadi apabila tindakan kurang baik yang dilakukan, seperti tindakan *bullying*. Nasehat yang diberikan guna untuk membuat peserta didik dapat berfikir untuk tidak melakukan tindakan yang kurang baik seperti tindakan *bullying* tersebut.

b. Melakukan pendekatan khusus

Apabila guru tidak mengetahui secara langsung, guru sering bertanya ke ketua kelas siapa yang sedang tidak

¹²¹ Yestiani and Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," 43.

merasa nyaman di kelas. setelah mengetahui maka guru akan melakukan pendekatan secara khusus agar peserta didik dapat bercerita dan mengeluarkan keluh kesahnya yang siswa rasa kurang nyaman, hal ini guna mengetahui masalah yang siswa alami. Melalui cerita yang diungkapkan peserta didik, maka guru dapat menangani dan menangani hal tersebut dengan lebih tepat.

c. Menanamkan akhlakul kharimah

Penanaman akhlakul karimah juga dilakukan oleh guru PAI, hal ini dilakukan melalui pendalaman materi PAI yang disampaikan. Seperti contoh dalam materi menyanangi dan toleransi untuk saling menghargai. Penanaman akhlak melalui materi PAI ini diharapkan agar peserta didik dapat melakukan perilaku yang terpuji serta menghindari perilaku yang tercela baik ucapan maupun perbuatan. Selain menanamkan akhlak, guru juga senantiasa mengontrol perilaku dan ucapan dari peserta didik.

Dalam agama Islam sendiri melarang adanya tindakan kekerasan dalam kehidupan. Hal tersebut terdapat

dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ
 الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak

bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Hujurat ayat 11).¹²²

Dalam Qur'an tersebut jelas disebutkan bahwa Allah melarang seseorang untuk mengolok-olok, merendahkan, mencela serta mengejek orang lain secara sengaja agar tidak terjadi pertikaian.

d. Memberikan sanksi

Strategi yang dilakukan guru untuk meminimalisir adanya kasus *bullying* adalah memberikan sanksi atau hukuman kepada pelaku. Sanksi yang diberikan guru PAI yaitu dengan memberikan tugas tambahan kepada pelaku, baik menulis atau menghafal surat-surat pendek Al-Quran. Sanksi yang dilakukan guru PAI guna untuk memberikan peringatan agar tidak melakukan tindakan tersebut untuk kesekian kalinya. Namun apabila tindakan *bullying* yang dilakukan cukup berat seperti perkelahian maka guru PAI

¹²² Wardiati, *Pengaruh Bullying Terhadap Moralitas Siswa Pada SMP Negeri 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya*, 53:3.

akan berkoordinasi dengan wali kelas. Apabila masih dilakukan maka wali kelas akan mengarahkan ke guru BK. Karena guru BK yang lebih memahami cara menangani serta memperhatikan lebih dalam. Dan apabila guru BK telah menangani dan peserta didik tersebut masih melakukan, maka akan ditangani secara langsung oleh kepala sekolah.

- e. Menanamkan karakter sesuai dengan ajaran agama Islam

Di SMAN 1 Kedungadem mempunyai strategi untuk penanaman karakter peserta didik, diantaranya yaitu wudhu bersama ketika hendak sholat, sholat dhuha setiap hari, latihan sedekah tiap kelas, sholat dzuhur berjamaah, awal bulan melakukan istighosah bersama, tadarus bersama 1 kelas membaca 30 lembar. dan juga pengenalan hari-hari besar islam, seperti kegiatan isra' mi'raj, sholat idul adha dan lain-lainnya. Hal ini di harapkan agar peserta didik dapat lebih mendalami ilmu agama dan tidak melakukan tindakan *bullying* yang dapat merugikan orang lain dan berdampak

buruk bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Peran guru sangat penting dalam pencegahan tindakan *bullying*. Bukan hanya salah satu guru saja yang berhak menangani namun seluruh guru dan pihak sekolah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pencegahan. Dengan memberikan contoh dan teguran yang baik kepada peserta didik agar kasus *bullying* tidak terjadi secara terus menerus.

Selain strategi yang dilakukan guru, pihak sekolah juga harus dapat bekerja sama dengan pihak keluarga, agar guru dapat melakukan penanganan yang tepat kepada peserta didik, dan tindakan yang tidak diinginkan seperti *bullying* dapat dihentikan serta tidak dilakukan kembali. Karena pihak keluarga terutama orang tua sangat memiliki peran dalam perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

Guru, pihak sekolah dan pihak keluarga dapat bekerjasama untuk menangani dan mencari solusi terbaik agar peserta didik tidak melakukan tindakan *bullying*. Serta sanksi atau hukuman yang diberikan dapat membangun serta membuat peserta didik lebih disiplin dalam peraturan yang telah dibuat, selain itu juga dapat memberikan

efek jera agar tidak melakukannya kembali dan menghindari tindakan tersebut.

Strategi pencegahan yang dilakukan seorang pendidik ialah untuk menciptakan generasi yang dapat bermasyarakat dengan tingkah laku dan ucapan yang baik. Dalam pencapaian tersebut maka titik beratnya berada pada lingkungan pendidikan dan juga lingkungan keluarga. Karena lingkungan tersebut merupakan lingkungan perkembangan peserta didik agar terhindar dari perilaku buruk seperti *bullying*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk kasus *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Kedungadem antara lain *bullying* bentuk verbal, *bullying* bentuk fisik, *bullying* bentuk relasional dan bentuk *cyber bullying*. Bentuk verbal berupa memanggil dengan nama yang bukan aslinya, memanggil dengan nama orang tu, memanggil dengan kekurangan fisik siswa tersebut. *Bullying* bentuk fisik berupa mengancam dan berkelahi. Bentuk relasional berupa pengucilan atau pengasingan. dan bentuk *cyber bullying* berupa mempermalukan serta menjatuhkan harga diri siswa melalui media sosial.
2. Penyebab terjadinya kasus *bullying* di SMAN 1 Kedungadem dipengaruhi oleh beberapa faktor, melalui penelitian yang telah dilakukan yang menjadikan adanya kasus *bullying* ialah keluarga tidak harmonis, circle pertemanan yang mana antar teman berkelompok-kelompok dan adanya kelompok yang memberikan efek negative,

perekonomian yang tidak sama antar peserta didik, serta penyalahgunaan media sosial. Hal-hal tersebut sangat mempengaruhi terjadinya kasus *bullying* di sekolah.

3. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam menangani agar tindakan *bullying* tidak terjadi secara terus menerus ialah dengan menegur dan memberikan nasehat, melakukan pendekatan secara khusus agar korban atau pelaku dapat menceritakan faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying*, menanamkan akhlakul kharimah melalui materi dengan memberikan contoh secara langsung dan memberikan dampak apabila seseorang melakukan hal yang tidak terpuji, hal ini agar siswa dapat berfikir dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta tidak melakukan hal yang tercela. Menanamkan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Serta memberikan sanksi atau hukuman seperti memberikan tambahan tugas, menghafal surat pendek atau membersihkan mushola. Namun apabila hal yang dilakukan guru PAI masih tidak membuat jera bagi pelaku, maka akan diarahkan untuk ke BK agar pihak BK dapat menangani lebih tepat.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Kasus *bullying* disekolah sangat membahayakan bagi korban, oleh karena itu maka pihak sekolah harus lebih memperhatikan tiap siswanya. Pihak sekolah juga dapat bekerja sama dengan pihak kepolisian atau dinas sosial agar dapat lebih tepat menangani serta menangani kasus *bullying* tersebut.
2. Hubungan antara pihak sekolah dengan orang tua atau wali juga harus dipererat kembali. Karena mendidik seorang anak merupakan tanggung jawab orangtua dan guru yang ada di sekolah. Apabila pihak keluarga dan pihak sekolah dapat bekerja sama maka akan tercipta peserta didik yang bermoral serta berakhlak yang baik.
3. Kepada guru PAI agar lebih dapat membuat peserta didik disiplin dan lebih tegas serta menanamkan moral dan akhlak yang baik baik melalui materi ataupun diluar materi. Apabila akhlak peserta didik baik maka peserta didik tidak akan melakukan tindakan *bullying*. Guru PAI juga dapat melakukan kegiatan agama lain yang dapat menciptakan moral baik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- AR. “Siswa.” *Interview*. Bojonegoro, February 23, 2022.
- AS. “Siswa.” *Interview*. Bojonegoro, February 22, 2022.
- Bachri, Yasherly, Marizki Putri, Yuli Permata Sari, and Ropika Ningsih. “Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Remaja.” *Jurnal Salingka Abdimas* 1, no. 1 (2021): 30–36.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, Gumilang Wibowo, and Jukni Iman Lubis. “Visi, Misi, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam.” *Jurnal ilmiah al – hadi* 6, no. 1 (2020): 147. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/index>.
- Dimas, WS. “Strategi Guru Pai Dalam Menangani Tindakan *Bullying* Di Smpn 24 Kota Bengkulu Skripsi” (2020). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4541>.
- DSA. “Siswa.” *Interview*. Bojonegoro, February 23, 2022.
- FDC. “Siswa.” *Interview*. Bojonegoro, February 22, 2022.
- Firmansyah, Iman, Mokh. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

Handayani, Ria. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 1 Labuhan Ratu” (2020): 1–43.

Hasanah, Nur. “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi *Bullying* Melalui Penanaman Nilai Keislaman Di Madrasah Tsanawiyah Nuruliman Ulu Gedong Seberang Kota Jambi.” *Engineering, Construction and Architectural Management* 25, no. 1 (2020): 1–9.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jss.2014.12.010>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.034>
<https://www.iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/viewFile/19288/19711>
<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.6911&rep=rep1&type=pdf>.

Kawasati, Risky. “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif” 50, no. 6 (n.d.): 東京 : 音楽之友社 : pp. 56-79.

Rafi Drajat, M. Hidayat Ginanjar, Unang Wahidin. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti (Studi Di SMAN 4 Bogor Tahun Ajaran 2018/2019)” (2019): 75–86.

- Rahmantio, Nofan. “Strategi Guru PAI Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Verbal Pada Siswa Di SMPN 02 Kota Bengkulu.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2019): 10–27.
- Rahmat, Pupu Saeful. “Penelitian Kualitatif” (2019).
- S, Putri Pradiptya. “Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Studi Kasus Pada 2 Orang Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Wisma Putera Bandung)” (2018).
- Sada, Heru Juabdin. “Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an” 6 (2019): 93–105.
- Salmon Priaji Martana. “Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia.” *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)* 34, no. 1 (2006): 59–66.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16458>.
- Saputra, Tegar Wahyu. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Tindakan *Bullying* Pada Siswa MTS Attaraqqie Kota Malang.” *Nhk 技研* 151, no. 2 (2018): 10–17.

- Sari, Novita. “Strategi Guru PAI Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik Pada Siswa Di SMPN 02 Kota Bengkulu.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 13, no. April (2019): 15–38.
- Sony, Muhammad. “Kepala Sekolah.” *Interview*. Bojonegoro, February 22, 2022.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rikena Cipta, 1997.
- Sya’roni, M. Abdul Azis. “Guru Pendidikan Agama Islam.” *Interview*. Bojonegoro, February 22, 2022.
- Syafe’i, Imam. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, no. November (2015): 1–16.
- Syahroni, M. “Guru Pendidikan Agama Islam.” *Interview*. Bojonegoro, February 22, 2022.
- Wanto, Alfi Haris. “Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City.” *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 2, no. 1 (2018): 39.
- Wardiati, Eli. *Pengaruh Bullying Terhadap Moralitas Siswa Pada SMP Negeri 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya*.

Journal of Chemical Information and Modeling. Vol. 53, 2019.

Yestiani, Dea Kiki, and Nabila Zahwa. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar” 4 (2020): 41–47.

Yurikawati, Feri. “Wali Kelas.” *Interview*. Bojonegoro, February 22, 2022.

Zakiah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 324–330.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A